

# Apa yang Berbeda dari Guru Hebat

12 Kisah Inspiratif Bagi Para Pendidik

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA		
NO	02		
TGL	13-03-2020		
KELAS			
ASAL	PR	RT	HD

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima millar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Apa yang Berbeda dari Guru Hebat**

12 Kisah Inspiratif Bagi Para Pendidik

Eko Prasetyo  
Mohammad Ihsan

308-370-034-0

**Apa yang Berbeda dari Guru Hebat**

IGI (Ikatan Guru Indonesia)

Eko Prasetyo  
Mohammad Ihsan

Editor: Johannes Trihartanto  
Fransiska R. Uli

Desain cover: Sony Sonatha  
Foto cover: iStockphoto

Diterbitkan oleh Esensi, divisi Penerbit Erlangga  
Hak cipta © 2011 oleh Esensi, dari Erlangga Group



Setting & Layout: Bagian Produksi Penerbit Erlangga

Dicetak oleh:  

20 19 18 14 13 12

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak,  
memfotokopi, baik sebagian maupun keseluruhan  
isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin  
tertulis dari Penerbit Erlangga.

# *Kata Sambutan* *Menteri Pendidikan Nasional*



Menteri Pendidikan Nasional  
Republik Indonesia

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya kepada kita, sehingga kita masih bisa menjalankan aktivitas di dunia pendidikan sehari-hari dengan lancar dan sukses.

Dunia pendidikan adalah dunia yang amat kompleks, menantang, dan mulia. Kompleks, karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, dan mulia karena memanusiakan manusia. Kompleksitas tersebut dapat teratasi jika guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan bisa memahami peran dan fungsinya sebagai pendidik.

Apa yang saya gambarkan tentang dunia pendidikan itu ada dan tergambar dalam buku berjudul *Apa yang Berbeda dari Guru Hebat* yang menyajikan perjalanan beberapa sosok guru yang penuh dedikasi dan perjuangan dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itulah, saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, sebuah buku yang dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru lain dalam menjalankan profesinya.

Buku ini tentu sejalan dengan Program Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) terkait dengan pendidikan

karakter, bagaimana seorang guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Tentu bukan hanya keteladanannya, tetapi juga kemampuan keilmuannya (intelektualitas) serta kemampuan manajerialnya (tata kelola).

Guru dengan karakter seperti inilah yang diharapkan dapat menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik, yang memang kini sedang giat kita jalankan. Harus diakui bahwa karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikan yang didapatkannya. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang antara lain bebannya ada pada guru.

Saya ingin menyampaikan sebuah cerita tentang bagaimana seharusnya seorang guru dapat memberi jawaban atas rasa penasaran intelektual (*intellectual curiosity*) para siswanya. Sering kali karena keterbatasan pengetahuan, guru mengubur hidup-hidup pemikiran para siswa.

Alkisah dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), seorang guru menjelaskan proses pengeraman telur ayam yang memerlukan waktu 23 hari sebelum menetas. Usai menjelaskan, seorang murid kemudian bertanya atas penjelasan guru tadi. “Bu guru kenapa mesti 23 hari, bukan 25 atau 20 hari?”

Ibu guru menjawab, “Kalau 25 hari terlalu lama, sedangkan 20 hari terlalu cepat, jadi pasnya, ya, 23 hari itu.”

Rasa penasaran siswa tadi dibawanya pulang ke rumah. Di rumah, si anak mendapati ibunya sedang menggoreng kerupuk di dapur. Ia mengambil kerupuk yang baru saja diangkat dari penggorengan. Sang ibu kemudian berkata, “Nak, kalau mau mencicipi kerupuk jangan ambil kerupuk

yang masih panas, karena pasti kurang renyah, tapi ambillah yang sudah dingin biar lebih keriu-keriu.”

Dasar anak, ia mengambil kerupuk yang masih panas dan sudah dingin ke dalam kamar. Dicipinya kedua kerupuk yang masih panas dan dingin itu. Benar saja, kerupuk yang masih panas kurang begitu renyah dibandingkan kerupuk yang dingin. Rasa penasarannya itu kembali ia sampaikan kepada sang guru IPA di sekolah.

“Bu guru saya mau bertanya kejadian di rumah kemarin saat Ibu menggoreng kerupuk.”

“Ada apa? Silahkan Nak.”

“Kenapa kerupuk yang masih panas, selesai digoreng, rasanya ulet atau kurang renyah, sedangkan kerupuk yang sudah dingin lebih garing dan keriu-keriu?”

Ibu guru menjawab, “Itulah bedanya kerupuk panas dan kerupuk dingin.”

Sang murid kemudian terdiam dengan penuh rasa penasaran. Ia tidak tahu harus bertanya kepada siapa.

Saya ingin mengatakan, seharusnya seorang guru dapat menjelaskan fenomena yang ditanyakan siswanya itu. Pendidikan karakter yang ingin dikembangkan jangan hanya diterjemahkan sebagai sopan santun. Lebih dari itu, kita ingin membangun karakter budaya yang menumbuhkan rasa penasaran intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan.

Selain itu, kita juga ingin membangun *school culture* atau *university culture*. Kultur di sekolah dan kampus perlu dibangun, karena kepribadian itu tidak hanya tumbuh dari

dalam diri sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai macam interaksi.

Ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter. Pertama, habituasi atau pembiasaan-pembiasaan, dan kedua intervensi kebijakan. Terkait dengan hadirnya buku *Apa yang Berbeda dari Guru Hebat*, Insya Allah buku ini menambah dan menjadi bagian dari dua pendekatan itu.

Semoga inisiatif penerbitan buku ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, sekaligus dicatat sebagai bagian dari amal kebajikan kita. Amien.

Menteri Pendidikan Nasional

Mohammad Nuh

# *Kata Sambutan* *Dirjen Dikmen Kemdiknas*

Tujuan pendidikan adalah membangun kepribadian yang utuh. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini, dibutuhkan guru yang profesional. Salah satu indikasi profesionalitas guru dapat dilihat dari kuatnya karakter kepribadian guru tersebut. Sosok-sosok tersebut dapat ditemukan pada buku *Apa yang Berbeda dari Guru Hebat*.

Salah satu keistimewaan buku ini adalah gaya penulisannya yang mudah dicerna sehingga pembaca akan merasa kaya informasi dalam melihat sosok guru yang sebenarnya. Selain itu, pembaca juga dapat menikmati banyak sisi cerita yang dramatis, dan menampilkan sisi manusia seorang guru. Pada bagian-bagian tertentu, kita diajak untuk tersenyum, terkadang malu pada diri sendiri, tapi di sisi lain juga muncul rasa bangga.

Lebih istimewa lagi, buku ini mampu mengajak para pembaca menikmati suatu cakrawala yang memberi harapan baru tentang guru. Di sana terpancar semangat pengabdian, dedikasi, kerja keras, pantang menyerah, komitmen, konsistensi, dan kepolosan. Nilai-nilai seperti ini yang akan selalu menyediakan “amunisi” semangat dan moral bagi siapa saja, baik pemerintah maupun masyarakat, dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu guru.

Inilah karakter guru yang diharapkan tidak sekadar mengajar. Lebih jauh, guru yang inspiratif dapat mengajak para siswanya berpikir kreatif, memaksimalkan segala potensi yang mereka miliki, dan dapat mengubah cara pandang mereka ke arah yang lebih baik yang selanjutnya diterapkan dalam lingkungan sekitar mereka. Kehadiran guru-guru inspiratif tersebut diharapkan dapat melahirkan agen-agen perubahan.

Bagi sesama teman guru, kehadiran guru dengan karakter kuat, apalagi inspiratif, dapat menjadi modal bagaimana seharusnya seorang guru mempunyai semangat. Sebagai model, guru inspiratif tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga dapat melecut gairah dan semangat guru yang lain untuk mampu berbuat lebih. Membaca buku ini, kita tidak hanya melihat guru “laksana pelita dalam kegelapan”, tetapi kita juga melihat “pelita yang cahayanya mampu menyulut api semangat”.

Oleh karena itu, insan pendidikan di Indonesia patut menyambut gembira akan hadirnya buku ini untuk lebih mewarnai fenomena guru sebagai bagian dari masyarakat luas. Kita semakin optimis, jika guru-guru seperti ini semakin banyak jumlahnya, tujuan pendidikan yang diimpikan benar-benar akan terwujud. Insya Allah.

Dirjen Dikmen Kemdiknas

# *Daftar Isi*

1. Setyo Purnomo: Mendobrak Pendidikan Kaku 1
  2. Imron Wijaya: *Set, Set, Wet!* 19
  3. Dhitta Puti Sarasvati: Membawakan Negeri Impian  
31
  4. Sukari Darno: Tadinya Tukang Kebun 43
  5. Lisda Fauziah: Orang Miskin Harus Sekolah! 55
  6. A. Muzi Marpaung: Belajar Sains itu Asyik! 67
  7. Mampuono: Level Internasional 73
  8. Ariani Kusumaningrum: Facebook dan  
Homeschooling 87
  9. Nina Feyruzi Soeparno: Belajar Dari Sepotong Roti  
99
  10. Manik Indraprasti Mughni: Jujur, Jujur, Jujur! 109
  11. Pangesti Wiedarti: Kanker dan Kebaikan 117
  12. Suhardi: Berjuang Dengan Pena 125
- Tentang Penulis 130

*Di tengah kesulitan terdapat kesempatan*  
*– Albert Einstein –*

# Mendobrak Pendidikan Kaku



Setyo Purnomo

*Guru menerangkan, siswa menyimak atau mencatat penjelasan dari sang guru. Seperti itulah kegiatan belajar-mengajar diterapkan di sekolah-sekolah. Tak ingin terjebak dalam metode belajar yang usang, Setyo Purnomo berusaha mendengarkan aspirasi dan masukan dari para siswanya.*



Guru dari Sekolah Pemimpin Balikpapan ini lebih akrab dengan sapaan 'Pur'. Penampilannya tidak seperti kutu buku, tetapi sesungguhnya minat bacanya sudah tumbuh sejak masih remaja. Ia sangat gemar membaca buku-buku bekas yang dijual di Pasar Wates, Jogjakarta. Ketika ia menemukan majalah-majalah dan buku-buku tentang komputer, Pur langsung jatuh cinta dengan dunia komputer. Salah satu majalah yang dibacanya adalah Mikrodata, yang menjadi awal dia belajar DOS, WordStar, dan Lotus 123.

Tak mudah tentunya bagi Pur untuk menguasai ilmu-ilmu komputer, karena yang bisa ia lakukan hanya membayangkan rangkaian perintah yang tertera di majalah atau buku. Oleh karena itu, ia begitu bahagia ketika mengetahui bahwa sekolahnya membeli 4 set komputer. Ia merasa mimpinya untuk mempelajari "barang mewah" itu akan menjadi kenyataan. Padahal, komputer-komputer tersebut tidak ditujukan untuk siswa, tetapi guru.

Hal tersebut tidak membuatnya patah arang. Sebaliknya, pihak sekolah menawarinya kesempatan untuk mengajari para guru cara mengoperasikan komputer-komputer tersebut. Rupanya pihak sekolah mengamati kebiasaan Pur yang gemar membaca majalah-majalah dan buku-buku komputer. Tak perlu pikir panjang, ia pun menyambar kesempatan tersebut, meski ia tidak dibayar untuk melakukannya. Sebagai gantinya, ia bebas mengakses komputer-komputer tersebut. Jadilah seorang siswa kelas 2 SMA mengajari guru-gurunya dengan modal pengetahuan dari majalah dan buku bekas.

Pur tak takut dianggap kwalat karena berani mengajari guru-gurunya. Ia justru mengakui bahwa mereka sangat senang bisa belajar darinya. Ia mengajari mereka pemahaman

tentang DOS untuk mendukung pekerjaan sehari-hari. Dia juga mengajarkan aplikasi pengolah kata WordStar dan aplikasi pengolah angka Lotus 123.

## **Menemukan nilai kejujuran**

Setelah tamat SMA tahun 1994, Pur mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Ketika itu, ia memilih Fakultas Pertanian UGM. “Pertimbangannya, siapa tahu ilmu pertanian yang saya dapat bisa dipakai untuk memajukan desa saya,” ujarnya. Sebenarnya, fakultas apa pun itu, tak menjadi soal baginya. Yang terpenting adalah ia bisa diterima di UGM dan bisa memanfaatkan fasilitas perpustakaan di kampus itu untuk memuaskan minat bacanya.

### **Setyo Purnomo**

Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 6 Februari 1974  
Istri : Simundariyani  
Anak : 1. Akhsani Taqwim  
2. Auliya'urahman  
3. Abdurrahman Naufal  
4. Fatimah Az-Zahra  
E-mail : pakpur@gmail.com  
pakpur@sekolahpemimpin.sch.id  
Pencapaian : Inisiator & kreator “Kendal Goes Open Source (KGOS)”  
Moto sukses : Nothing impossible, everything is possible.

Meski nilai-nilainya tidak jelek, ternyata Pur tidak begitu menikmati perkuliahan yang diambalnya. Mata dan telinganya

baru terbuka ketika ada dosen yang menyampaikan kuliah berbaur teknologi, contohnya ketika ia mengikuti mata kuliah seminar. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa diharuskan mengambil satu judul yang mengacu pada tema tertentu dan isi seminarnya adalah tinjauan pustaka dari bidang tersebut. Saat itu, Pur mengambil tema hidroponik. Dia menyajikan judul 'Nutrien Film Technique', sebuah teknik hidroponik yang mengalirkan nutrisi ke akar tanaman lewat saluran membran yang amat tipis. Judul tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari dosennya.

Pada saat ia sedang menyusun skripsi, ia melakukan sebuah proyek penelitian. Ia menyewa sepuluh petak tanaman singkong di area hutan Perhutani Jawa Tengah, tepatnya di bagian Barat Daya kota Purwokerto. Sialnya, ketika hendak mengukur sampel penelitian, sepetak tanaman singkong yang disewanya lenyap karena dipanen si pemilik. Ternyata, sang pemilik lupa dengan perjanjian awal, yaitu tidak memanen sebelum masa penelitian berakhir.

Ia marah dan kesal karena sangat membutuhkan data yang akurat sebagai bahan skripsinya. Jika tidak menyelesaikan skripsi, ia tidak bisa lulus. Di lain pihak, ia pun tidak mau memalsukan data karena bertentangan dengan prinsip yang dianutnya. Ia tidak sudi lulus dengan ijazah yang didapat dengan cara yang tidak jujur. Prinsip kejujuran inilah yang kemudian ditanamkan kepada para muridnya kelak.

## **Menciptakan sejarah**

---

Sumbangsih Pur di bidang TI (teknologi informasi) tidak sedikit. Februari 2009 merupakan tonggak sejarah baginya.

Pribadi yang dikenal sedikit bicara banyak bekerja tersebut menjadi inisiator seminar nasional “Optimalisasi E-Learning dan Kemandirian Sekolah berbasis TI.” Seminar itu merupakan hasil kerja sama antara SMK Muhammadiyah 1 Weleri dan SEAMOLEC dalam rangka sepuluh tahun *milis* Dikmenjur.

Sejarah mengajar:

1. Guru Komputer SMK-TI Lentera, Kendal (2003–2005)
2. Guru Kursus Komputer “Panda Training Centre”, Kendal (2005–2007)
3. Kepala Lab. Komputer SMK Muhammadiyah 1 Weleri (2007–2010)
4. Guru Sekolah Pemimpin Balikpapan (2010-sekarang)

Puncaknya, pada tanggal 10 Januari 2010, Setyo Purnomo, bersama rekannya Sigid Hariadi, menggebrak Kabupaten Kendal dengan peluncuran Kendal Goes Open Source (KGOS). Bupati Kendal Siti Nurmakeji meresmikan peluncuran (KGOS) versi 100110, yang merujuk pada tanggal peresmiannya. Yang istimewa, acara itu juga dihadiri pakar dan praktisi TI Indonesia, Onno W. Purbo. Onno W. Purbo memberikan apresiasi yang baik terhadap acara yang berlangsung pagi hari itu. Dalam laporan tertulisnya di *SpeedyWiki*, Onno menyebutkan bahwa peristiwa itu mungkin yang pertama kali dalam sejarah TI tanah air, yakni sebuah kabupaten membuat sistem operasi sendiri, yang langsung dicanangkan oleh bupatinya.

Program KGOS tersebut kemudian disumbangkan demi kemajuan Kabupaten Kendal. Siti Nurmakeji pun lantas menginstruksikan agar komputer-komputer di lembaga



► Pur bersama Onno Purbo

pemerintahan untuk segera menggunakan KGOS. Pasalnya, program ini bisa menghemat APBD sekitar Rp. 3 miliar.

Bagi Pur sendiri, pengembangan TI di Kendal mempunyai misi besar, yakni menanamkan semangat kejujuran lewat pengembangan teknologi di dunia pendidikan. Dengan *open source* para pengguna dapat saling berbagi pengetahuan dan ilmu. Setiap perangkat *open source* bersifat legal, sehingga pengguna tidak perlu menjadi pembajak *software*. “Sekarang ini, kan, banyak pengguna *software* bajakan. Nah, *open source* ini berbeda. Dalam dunia *open source*, *sharing* pengetahuan dan ilmu sangat dianjurkan, bahkan diharuskan. Karena itu, saya memilih *open source* sebagai jalan perjuangan saya,” jelasnya.

Para pengguna dapat berkontribusi dalam mengembangkan produk-produk yang sudah ada, melakukan pendokumentasian, dan memberikan pelatihan yang berhubungan dengan pemikiran dan konsep yang terbuka. “Saya ingin berusaha menjaga kejujuran dalam hal apa pun. Salah satunya saya

wujudkan dalam pengembangan ilmu open source ini,” katanya.

Meskipun mendapatkan pujian atas prestasinya ini, Pur menanggapi dengan rendah hati. “Perjuangan masih panjang,” ujarnya.

Perjuangan untuk bisa menjadi praktisi *open source* ternama seperti sekarang bukannya tanpa pengorbanan. Pur harus merelakan gelar sarjana pertanian yang sudah hampir diraihinya lantaran bahan penelitian untuk skripsinya dipanen sebelum ia sempat menuntaskannya.

Sejak saat itu, ia memulai usaha rental dan servis komputer di Jogjakarta. Usahanya menuai hasil karena memiliki keunggulan, yaitu buka paling pagi (setelah subuh) dan tutup paling malam (tengah malam atau sesuai dengan kebutuhan pelanggan). Ia juga melebarkan usahanya dengan membuat CD MP3 Murrotal Alquran lengkap 30 juz. Usaha tersebut memberikan hasil yang luar biasa. Penjualannya sangat laris dan produknya tersebut sampai dikirim ke Sulawesi dan Maluku.

Kesibukan bisnis itu ternyata menyita waktu Pak Pur. Dia tak sempat mengunjungi kampusnya. Akhirnya ketika ia menikah dan anak pertamanya lahir, ia memutuskan untuk meninggalkan perkuliahannya (*drop out*). Karena istrinya diterima bekerja di Kendal, Pur juga memutuskan pindah dan membuka usaha komputer di sana. Usaha itulah yang mempertemukannya dengan tokoh masyarakat sekitar. Ketika tokoh tersebut membuka SMK baru, Pur langsung melamar menjadi guru komputer. Untunglah dia diterima. Di sekolah yang akhirnya bernama SMK TI Lentera itu, ia merasa menemukan dunianya, yaitu teknologi informasi.

## **Tinggalkan cara usang**

---

Awalnya, Pur merasa tidak cocok menjadi guru, karena tidak pernah bercita-cita demikian. Apalagi ia jadi lebih sering mengajar teori ketimbang praktik karena keterbatasan fasilitas. Namun, semuanya berubah ketika ia menyadari bahwa hampir semua siswa SMK tersebut bersekolah di sana karena merasa tidak ada pilihan lain dengan biaya dan nilai-nilai yang mereka miliki. Suatu hari ada beberapa guru senior yang menyebut para siswa tersebut 'sampah'. Mendengar itu, Pur menjadi marah karena tidak sepentasnya seorang guru berkata demikian. Di situlah ia merasa terpanggil untuk menjadi seorang guru. Dia bertekad akan mengubah "sampah-sampah" itu menjadi "mutiara-mutiara yang berharga".

Pur kemudian menggunakan metode 'kritiklah aku gurumu'. Setiap hari Sabtu dia melakukan evaluasi bersama para murid dengan tema tunggal, yakni bagaimana dia mengajar selama seminggu dan apa yang diharapkan para siswa darinya.

"Mula-mula saya mulai dengan bahasa tulis. Artinya, siswa harus menuliskan kritik dan harapan atas diri sang guru. Tidak boleh hanya memuji, yang memuji semata akan mendapatkan hukuman yang cukup berat. Masukan dari mereka kemudian saya diskusikan di kelas. Saya coba gali penilaian mereka dengan lebih jelas," ujarnya.

Saat ada permintaan atau permohonan yang sulit dilaksanakan, mereka akan berdiskusi mencari jalan keluar terbaik. Bagaimana jika nilai sang guru jelek di mata para siswa? Menurut Pur, semestinya guru mampu bersikap dewasa

dengan menyatakan permohonan maaf terlebih dahulu. “Saya yakin para siswa sesungguhnya sadar dan mengerti akan tugas belajar mereka bersama guru,” ucapnya.

“Yang kadang menjadi masalah,” lanjut Pur, “siswa berada pada posisi yang tidak bisa memilih, harus menerima apa pun keadaan gurunya.” Menurutnya, itulah yang sebenarnya harus dikomunikasikan siswa dan guru. Nilai jelek yang diberikan siswa adalah sebuah bentuk perhatian siswa kepada gurunya dengan harapan sang guru bersedia berubah dalam artian positif.

Saat sang guru dengan legawa menerima penilaian ini dan berani berdiskusi dengan siswa, yang akan terjadi adalah titik temu, simpul-simpul komunikasi yang sehat antara siswa dan guru. Pur mencontohkan, saat ini sudah jamak bila pemberian materi pelajaran tidak lebih dari sekadar bincang-bincang santai, namun bertema dan bertujuan jelas.

Saat diskusi sehat tercapai, bisa dipastikan guru akan sibuk untuk menjawab pertanyaan siswa-siswanya. Tidak ada lagi kompetensi yang dipaksakan sebab semuanya berada dalam kerangka kesadaran untuk meningkatkan mutu pribadi masing-masing, yang ujung-ujungnya adalah peningkatan mutu sekolah secara makro.

Apakah gambaran ideal itu sulit dicapai? “Sama sekali tidak,” tegasnya. Sebab, lanjut dia, komunikasi tidak hanya datang dari ruang kelas saja, tetapi bisa saja meluas melewati batas ruang dan waktu. Siswa bisa mengirimkan *e-mail* kepada gurunya atau mengirimkan pesan lewat jejaring sosial dan SMS. Semuanya serba mungkin. Menurut dia, saat komunikasi sudah sedemikian sehat dan cair, tidak ada lagi yang tidak mungkin.

Apakah tidak takut siswa akan terpeleset menjadi kurang hormat pada guru? “Jelas tidak. Sebab, rambu kesantunan dan kesopanan wajib dijaga oleh guru yang bersangkutan. Guru tetap dituntut mampu mengendalikan siswa, apa pun kondisinya. Di mana pun itu, guru adalah sang begawan dan siswa adalah cantrik-cantriknya. Saat sang begawan sedemikian bijaksana membuka dirinya untuk dikoreksi demi kemajuan bersama, kehormatannya tak akan pernah luntur. Yang ada justru kemuliaannya akan semakin bersinar,” tegasnya.

Dia menambahkan, jika siswa-siswa melihat gurunya sebagai sosok yang egaliter, kewibawaan pasti akan mengikuti sang guru. “Yang kadang kita lupa adalah di sekeliling kita, guru dengan sadar membangun benteng-benteng yang tebal dan superkokoh, yang nyaris tak terjangkau oleh para siswanya. Ketemu hampir tiap hari, tapi sepertinya jauh sekali, nyaris tak terjangkau,” ucapnya.

”Mau ketemu saja takut. Kesan takut ini kemudian diperjelas dengan sikap yang kasar, atau bahkan terlalu ringan tangan tanpa alasan. Akan menjadi sebuah keberhasilan jika siswa menikmati materi pelajaran dengan baik, tanpa tekanan. Jika sudah demikian, kesuksesan pembelajaran menjadi optimal. Saat kritik siswa ini bisa diterima dan menjadi masukan yang konstruktif bagi guru yang bersangkutan, sosok teladan itu telah muncul dengan sendirinya,” lanjutnya.

Jika sudah begitu, anak didik pun punya sosok yang patut diteladani. Pur kembali menegaskan, guru berada pada posisi paling strategis dalam membentuk karakter siswa. “Karena itu, sepenting-pentingnya materi pelajaran tidaklah lebih penting daripada materi kecakapan hidup,” pungkasnya.

Tidak lama kemudian, usahanya mulai membuahkan hasil. Kualitas para siswanya meningkat. Kelasnya pun menjadi lebih hidup. Materi yang dibawakan Pur rata-rata bisa diserap oleh semua murid yang disebut “sampah” itu.

Pelan tapi pasti, mutiara-mutiara bermunculan dari mata pelajaran yang diampu Pur. Ia kemudian menciptakan kelas lesehan, kelas yang terasa nyaman. Hanya ada meja kecil untuk menulis dan sebuah bantal untuk duduk. Dengan cepat metode mengajarnya mendapat tempat di hati para siswanya. “Jam pelajaran saya menjadi jam yang dirindukan para siswa. Kadang saat istirahat pun mereka lebih suka berada di kelas,” ujarnya.

Ia biasa memulai kegiatan belajar mengajar dengan diskusi ringan tentang hal apa saja yang menarik perhatian siswa. Menurutnya, cara itu bisa mendekatkan teori di buku dengan penerapan ilmu di lapangan.

Ia tidak membiasakan para siswanya mencatat saat ia sedang menjelaskan sesuatu. Dia biasa bercerita mulai dari garis besar materi hingga ke penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. “Setelah saya selesai bercerita, barulah siswa-siswa saya izinkan mencatat. Bila ada sepotong kalimat yang mereka lupa, mereka akan tunjuk jari dan menanyakannya,” katanya. Jika itu terjadi, Pur tidak langsung menjawab, tetapi menawarkan kepada siswa lain yang mampu untuk menjelaskan terlebih dahulu. Dengan cara seperti itu, penyerapan mata pelajaran menjadi cukup merata. Siswa pun menjadi tidak bosan dengan kegiatan mencatat.

Kejujuran juga menjadi aspek yang Pur benahi. Menurutnya, memiliki dan menjalankan kejujuran secara nyata menjadi suatu keharusan. Sebab, di situlah letak kontrol

atas segala kebaikan pada diri guru, siswa, dan sekolah secara keseluruhan. Itulah ujung dari segala macam urusan.

Lebih lanjut, sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu menanggung beban amat berat dalam menanamkan, merawat, dan menjaga nilai kejujuran. Dengan desakan dan impitan pola pikir materialistik yang mengancam dari segala penjuru, tak heran jika kejujuran menjadi komoditas yang semakin langka dan makin jauh dari jangkauan.

Pur melihat bahwa sistem pemberian nilai menjadi salah satu penyebab ketidakjujuran atau kebohongan di kalangan siswa. Ketakutan mendapatkan nilai jelek menjadi pendorong paling kuat untuk melakukan kecurangan pada saat ulangan atau ujian. Bahkan, hal ini ternyata juga dialami oleh siswa-siswa yang cukup pintar karena takut kalah nilai.

Nilai-nilai kejujuran yang tiap saat disampaikan oleh guru-guru tak ubahnya suara-suara normatif yang semestinya didengarkan, namun tak harus dilaksanakan. “Yang lebih menyedihkan bagi saya, hal itu sepertinya tidak pernah disikapi secara serius oleh guru-guru lain. Tidak terbayang dalam benak saya bahwa sekolah ternyata justru melembagakan kebohongan dan kecurangan.”

Meskipun sering diangkat di dalam rapat, masalah tersebut tidak pernah dibahas secara tuntas, terutama pada aspek pencegahan. Penerapan hukuman nyaris tidak memberikan efek apa pun. “Siswa hanya sadar sesaat, setelah itu mereka kembali ke sikap semula. Hal ini kadang diperburuk dengan sikap guru yang pura-pura tidak tahu atas apa yang terjadi,” keluhnya.

Untuk memerangi kebiasaan buruk mencontek, Pur menerapkan metode nilai gratis. Sambil menjelaskan berulang

kali bahwa nilai hanyalah simbol dan yang lebih penting adalah kejujuran dan kesungguhan usaha, Pur membebaskan siswanya untuk meminta nilai. Metode tersebut juga dijelaskan kepada orang tua siswa saat rapat orang tua di sekolah. Sebagian besar orang tua menolak metode tersebut. Namun, setelah Pur menjelaskan bahwa metode tersebut bertujuan membangkitkan kembali rasa percaya diri siswa akan kemampuan dan kejujurannya, barulah mereka setuju.

“Saya sampaikan di kelas bahwa mata pelajaran saya tidak lagi menghargai nilai. Saya mengobral nilai, dan bahkan saya gratiskan. Saya masih tetap mengadakan ulangan dan kuis, namun tidak lagi saya nilai sendiri. Nilai tetap ada di buku nilai, namun tak ubahnya hiasan semata. Saya berikan pilihan, yakni mereka boleh meminta nilai berapa pun, asal dalam rentang yang wajar. Karena rentang yang umum dipakai adalah 0–10, saya tawarkan kepada mereka untuk memilih salah satu dari rentang nilai tersebut,” jelasnya.

Dalam hati, Pur benar-benar berdoa agar rasa percaya diri dan keingintahuan pada ilmu (kompetensi) para siswa pulih kembali. Ia berharap mereka tahu bahwa nilai tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan yang mereka miliki.

Pada awalnya, siswa-siswa kaget dan tidak percaya pada penawarannya. “Walaupun mengizinkan meminta nilai, saya mensyaratkan mereka melakukannya secara terang-terangan di depan kelas lengkap dengan alasan yang logis dan realistis,” ujar bapak empat anak itu. Misalnya, ada salah satu siswa perempuan yang meminta nilai maksimal 7,5 atau 8 saja, tidak mau 8,5 atau 9, apalagi 10. Alasan yang dikemukakan pun logis walaupun mengagetkan, yaitu kalau dia mendapat nilai di bawah 5, dia malu pada pacarnya. “Mengagetkan, tapi juga

menyenangkan membuat seseorang berani mengemukakan pendapatnya,” ucapnya lantas tersenyum.

Sang pacar tersebut rupanya cukup perhatian pada pencapaian sang kekasih. Ada juga yang menyampaikan bahwa orang tuanya sering menanyakan pencapaiannya sehingga rasanya malu kalau nilainya jelek. Sampai di sini Pur justru menemukan efek samping lain yang tidak diduga, yakni keberanian siswa-siswa untuk menyampaikan masalahnya.

”Menurut penilaian saya, kejujuran adalah modal dasar untuk hidup bermasyarakat dan sukses dalam pencapaian apa pun. Kalau kejujuran secara sadar sudah dirusak sendiri oleh yang bersangkutan, kepada siapa dia akan meminta?”

Menurut Pur, jika si pelaku ngotot dalam ketidakjujurannya, dia bisa terancam penyakit jiwa yang teramat berat, yakni tidak percaya akan adanya Tuhan. Ini adalah bencana besar, di mana hidup dan matinya sama sekali tidak berarti. Kemanusiaannya terenggut sempurna karena ketidakjujurannya. “Itulah yang saya sampaikan kepada murid-murid saya. Saya sampaikan ini dengan pelan, tidak berteriak-teriak, namun kelas begitu sunyi, sepi,” ucapnya.

Dalam praktiknya, Pur menemukan hanya sedikit siswa yang mau nilai gratis. Setelah sekitar sebulan, suatu hari mereka menyampaikan bahwa mereka tidak mau nilai gratis lagi. Mereka menginginkan nilai yang sesungguhnya. Ia menyetujui hal itu, dengan syarat setiap ulangan harus dikerjakan sendiri. Jikapun terpaksa meminta bantuan teman, murid tersebut wajib menuliskan nama teman yang membantunya dan nomor soal yang dibantu.

“Alhamdulillah, mulai saat itu mereka benar-benar bisa mengerjakan ulangan dengan jujur. Saya sampai menangis

terharu,” Pur mengakui. Akhirnya ia menjadi dekat dengan para murid, tidak saja secara akademis tetapi juga secara emosional.

Namun, sukses bersama para siswa ternyata berefek kurang baik pada hubungan Pur dengan rekan-rekan guru lainnya. Pada suatu rapat, beberapa guru menyampaikan rasa tidak senangnya karena terus dibanding-bandingkan dengan Pur oleh para siswa. Pur kemudian menyampaikan pendapatnya kepada para guru tersebut bahwa para siswa memiliki hak untuk mendapatkan materi pelajaran yang mereka harapkan. Saat mereka membutuhkan hal tersebut dan sang guru kurang tanggap, sudah selayaknya sang guru diingatkan oleh siswa. Meskipun demikian, Pur tetap berjanji mengingatkan para siswa untuk tidak lagi membandingkan.

Masalah tidak lantas selesai begitu saja. Palsunya, sebagian guru senior ternyata tidak mau mengubah gaya mengajar mereka. Celaknya, para siswa pun tidak mau mengalah. Sebagai akibatnya, ruang kelas terkadang kosong karena anak-anak lebih memilih untuk berkumpul di kantin. Sebenarnya, kepala sekolah tidak melarang Pur menerapkan metode yang “aneh-aneh” selama siswa puas dan hasil pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan. Melihat kondisi tersebut, beliau berkonsultasi dengan pihak yayasan.

Meskipun mendapat dukungan dari kepala sekolah, Pur harus menerima kenyataan bahwa keberadaannya di sekolah tersebut tidak dibutuhkan lagi. Inilah untuk kali pertama rasa “kebenaran”-nya memberontak. Pur pun amat repot meredam emosi siswa-siswa ketika mereka mengetahui bahwa ia akan dikeluarkan. “Saya sampaikan kepada mereka untuk tidak

merusak masa depan mereka sendiri dengan melakukan hal-hal di luar batas kewajaran dan kepatutan. Alhamdulillah, mereka paham,” tutur Pur. Dia pun meninggalkan sekolah tersebut dengan damai pada 2006.

Kini, di Sekolah Pemimpin Balikpapan, ia berusaha membawa pengalaman-pengalaman berharga yang ia dapatkan di SMK TI Lentera. Ia bercita-cita untuk membangun masyarakat melek TI, dan usahanya itu dimulai di jalur pendidikan yang dulu tak mau digelutinya. Ia tersesat, tapi di jalan yang benar.



**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN.** FRANKLIN D. ROOSEVELT

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG.** SUN TZU

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA.** ALBERT EINSTEIN

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK.** PERIBAHASA INDONESIA

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN.** RALPH WALDO  
EMERSON

**SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU.** ANONIM

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI.** MADHUKAR SHUKLA

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA.** ABRAHAM LINCOLN

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING.** PERIBAHASA INDONESIA

*Kami selalu tidak dapat membangun masa  
depan bagi generasi muda kita, tetapi kita  
dapat membangun generasi muda kita untuk  
masa depan.*

*– Franklin D. Roosevelt –*

# Set Set Wet!



Imron Wijaya

*Kita sering melihat orang yang suka menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya segera diselesaikan. Namun, tidak demikian halnya dengan Imron Wijaya. Guru fisika dari Rembang ini selalu mengerjakan segala sesuatunya sampai tuntas. Jika bisa diselesaikan hari itu, pekerjaan tersebut harus selesai pada hari itu juga. Set set wet! adalah semboyannya.*



## **Dari melaut hingga *ngernet***

Guru yang merangkap sebagai pengampu mata pelajaran ICT ini juga punya segudang prestasi. Selama tiga tahun berturut-turut (2006–2008), dia mencatatkan prestasi sebagai finalis Lomba Pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif se-Jawa Tengah. Ia pun berhasil menjadi finalis Lomba Keberhasilan Guru (LKG) 2009 di tingkat nasional.

Lahir di Rembang pada 9 Juli 1979, Imron berasal dari keluarga yang tidak mampu. Walaupun begitu, sejak kecil dia sudah memiliki tekad belajar yang kuat. Miskin harta tak berarti seseorang harus miskin kemauan. Supaya bisa bersekolah, ia harus banting tulang untuk membeli alat tulis dan buku pelajaran, diantaranya pergi *miyang* (melaut) di daerah Kragan, utara Rembang, bersama tetangganya. Kencangnya angin laut dan ombak tak membuatnya gentar. Tentu saja, kegiatan tersebut sangat berbahaya karena

### **Imron Wijaya**

Tempat/tanggal lahir	: Rembang, 09 Juli 1979
Istri	: Siti Masrifah
Anak	: Vicky Ainul Hayya Maulana
Alamat	: Rembang
E-mail	: imron_smanla@yahoo.co.id imronwijaya@gmail.com
Prestasi	: 1. Finalis Lomba Multimedia Pembelajaran Tingkat Jateng (2006, 2007, 2008) 2. Finalis Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (2010)
Moto sukses	: Hidup sekali, berbagi kepada sesama tak ada habisnya.

nyawalah taruhannya, apalagi untuk remaja seusianya. “Yang penting, saya bisa beli buku buat belajar,” ujarnya. Dari pekerjaannya itu, Imron mendapat upah Rp. 10.000,-.

Ketika akhir pekan tiba, Imron tidak pergi bermain atau berekreasi seperti remaja pada umumnya, melainkan terus bekerja dan bekerja. Pun jika libur semester tiba, ia bersama beberapa temannya pergi ke Surabaya untuk bekerja sebagai kuli bangunan. Berminggu-minggu bergelut dengan semen, pasir, dan batu, Imron berhasil mengumpulkan Rp. 100.000,- yang saat itu merupakan jumlah yang sangat besar baginya. Orang tuanya adalah buruh tani, sehingga hanya sanggup membiayai SPP sekolahnya. Besarnya SPP hanya Rp. 9.000,- per bulan, tetapi jumlah itu sudah cukup memberatkan orang tuanya. Untuk membeli buku pelajaran dan perlengkapan sekolah lainnya, Imron harus mencari uang sendiri. Meskipun begitu, ia bersyukur bisa bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

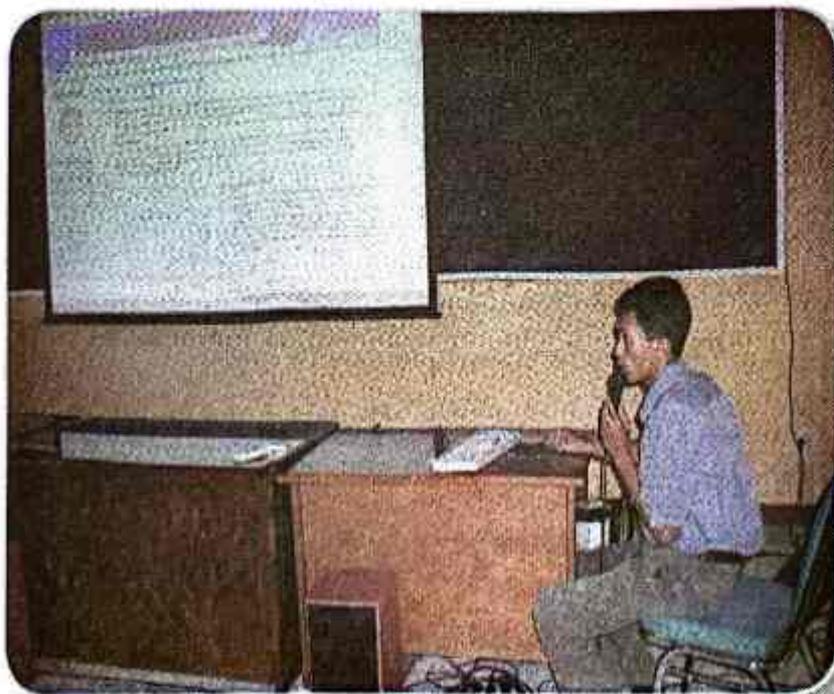
Selepas lulus dari MTs Mistahul Huda di Bogorejo, Imron diterima di MAN Lasem, yang termasuk sekolah favorit di daerahnya. “Rasanya bangga sekali bisa diterima di sekolah itu,” katanya mengenang momen saat itu. Namun, masalah kembali datang. Ia butuh uang untuk membeli buku pelajaran dan membayar SPP. Kembali ia pergi ke Surabaya setiap akhir pekan, untuk bekerja sebagai kernet bus jurusan Surabaya-Semarang. Penghasilan yang didapatnya dari kegiatan ini tidak banyak. Sekali bekerja pulang pergi Surabaya-Semarang, ia hanya mendapat upah Rp. 20.000,-.

Untuk menghemat pengeluaran, sehari-harinya Imron muda menumpang di rumah pamannya karena jarak rumah orang tuanya dan MAN Lasem cukup jauh. “Namun, ada

rasa *nggak* enak ikut orang, meski itu paman sendiri,” tutur Imron. Oleh karena itu, sebelum berangkat sekolah, tiap subuh ia membantu sang paman mengisi kamar mandi dari sumur pompa. Untuk menambah uang saku, setelah pulang sekolah, Imron menjadi pembantu di rumah tetangga pamannya. “Pekerjaannya, ya, mengisi bak kamar mandi,” terangnya. Upahnya lumayan bagi Imron saat itu, yakni Rp 2.000,-. Aktivitas-aktivitas tersebut terus berlangsung hingga lulus SMA. Bangku kuliah belum terpikirkan olehnya.

Kegiatannya sebagai kernet bus di waktu senggang nyaris menjadi pekerjaan tetapnya andai saja ia tidak diterima di IKIP Semarang lewat jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK). Ia bangga bukan main, sebab tidak banyak siswa yang beruntung mendapatkan kesempatan mencicipi bangku kuliah.

Dilema pun menghampiri. Menerima tawaran menjadi kondektur berarti ia akan punya penghasilan tetap.



► Imron dalam lomba multimedia

Sebaliknya, menjadi seorang mahasiswa berarti ia harus mengeluarkan jumlah uang yang tidak sedikit, yang saat itu tidak dimilikinya. Akan tetapi, ia ingin merealisasikan cita-citanya sebagai guru. Setelah berdiskusi dengan orang tuanya, keputusan pun diambil. Menjadi guru adalah masa depannya.

Untuk biaya registrasi, Imron nekat meminjam sapi milik pamannya. Sapi tersebut lalu dijual dan uangnya digunakan untuk biaya registrasi. Sekian tahun kemudian, “sapi” itu dikembalikan kepada sang paman dalam bentuk uang.

Saat kuliah, Imron menunjukkan kapasitasnya dalam lingkup organisasi dengan aktif di Hima (Himpunan Mahasiswa) Jurusan Fisika. Bahkan, ia ikut serta dalam maraknya aksi demonstrasi mahasiswa untuk menggulingkan pemerintahan Orde Baru pada tahun 1997-1998. Dalam kemampuan akademis, kerja keras Imron diganjar beasiswa S2 dari Tunjangan Ikatan Dinas (TID) di Universitas Negeri Semarang (Unnes).

### **Habis gelap terbitlah terang**

---

Saat ini, Imron mengajar di SMAN 1 Lasem. Hidupnya sudah lebih baik, tidak lagi serba kekurangan. Ia sudah bisa membelikan orang tuanya sebidang tanah untuk dibangun rumah dan sepetak sawah untuk digarap agar mereka tidak perlu lagi menjadi buruh tani.

Di banyak kesempatan mengajar, ia selalu menyemangati para muridnya, terutama mereka yang kurang mampu. Pesannya adalah agar mereka tidak rendah diri, karena banyak cara dapat dilakukan untuk meraih cita-cita. “Jangan sampai

kemiskinan menjadi alasan untuk menyerah.” Ia yakin bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang itu sendiri tidak mau mengubah nasib mereka sendiri.

Melihat pengalamannya sendiri yang harus berjuang sangat keras hanya untuk sekolah, dan melihat kenyataan bahwa banyak anak-anak tidak mampu yang tidak bisa mengenyam pendidikan dan tidak dapat memperbaiki kehidupan mereka, Imron terpikir untuk mendirikan suatu SMK khusus.

Selama ini, ia sudah mendengar banyak pihak yang menyuarakan konsep pendidikan gratis. Namun, semuanya masih sebatas konsep. Implementasinya belum maksimal. Berbagai kabupaten dan provinsi berlomba-lomba membuat program sekolah gratis. Kenyataannya, yang gratis hanya SPP-nya. Untuk kebutuhan lain seperti buku, seragam, dan lain-lain, para siswa masih harus mengeluarkan biaya sendiri.

“Kita tidak boleh hanya pintar mengkritik, tapi kita juga harus bisa memberikan solusi agar masalah yang sedang dihadapi dapat selesai,” tandasnya. Imron tidak ingin menjadi pihak yang hanya bisa asal bunyi, mengkritik biaya pendidikan yang mahal, tetapi tidak menyediakan solusi yang bisa langsung dipraktikkan.

**Sejarah mengajar:**

1. SMA 10 November Semarang (2000–2001)
2. MA Negeri Lasem, Rembang (2001–2002)
3. SMPN 1 Lasem, Rembang (2002–2003)
4. SMAN 1 Lasem, Rembang (2003–sekarang)

Konsep yang diusungnya adalah pendidikan yang dapat menyentuh kalangan bawah (miskin). Sasarannya adalah anak-

anak dari keluarga tidak mampu. Semuanya bakal dikemas dengan murah, dengan tujuan agar biaya pendidikan tidak menjadi kendala dan beban bagi mereka. “Pendidikan yang bermutu dan berkualitas pun harus bisa dinikmati oleh anak-anak miskin,” tegas Imron.

Dia ingin para siswa miskin yang ditampung di SMK tersebut punya keahlian yang mumpuni dan keterampilan sehingga dapat hidup mandiri. Setelah lulus, diharapkan mereka tidak hanya mencari kerja, tapi juga dapat menciptakan lapangan kerja, paling tidak untuk diri sendiri. Oleh karena itu, para siswa akan dididik untuk menjadi seorang *enterpreneur*. Menurutnya, kesulitan ekonomi tak pantas disesali. Kesulitan tersebut harus segera dicari solusinya. Maka, jika SMK tersebut benar-benar terwujud dan menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan, Imron akan mengajak para siswanya untuk meneriakkan, “*Bye bye elit!*” (elit = ekonomi sulit).

Rencananya SMK terpadu tersebut akan berfokus di bidang pertanian dan perikanan, karena Kabupaten Rembang menyimpan potensi besar di kedua bidang tersebut. Sebagian besar wilayah Rembang (46,39 persen) berada pada ketinggian 25–100 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan 30,42 persen wilayahnya berada pada ketinggian 100–500 meter. Sisanya berada pada ketinggian 0–25 m dan 500–1.000 meter. Tak heran, kebanyakan penduduk di kabupaten seluas 101.408 ha itu bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan.

Karena sumber daya manusia (SDM) di kabupaten tersebut belum dioptimalkan, gagasan SMK terpadu dijadikan sebuah solusi. Artinya, melalui SMK terpadu itu, IGI Rembang siap mengeksplorasi kemampuan SDM supaya

mereka bisa menjadi generasi yang unggul dan mampu memajukan daerah tersebut.

Pendidikannya sendiri berbasis *life skill* dan *soft skill*. Para siswa tersebut akan diasramakan di rumah dekat lokasi SMK. Pagi harinya, para siswa akan praktik di lapangan seperti merawat lele dan memberi makan sapi. Siangnya, para siswa belajar di kelas. Malamnya, mereka mengikuti pengajian di mushola asrama. Masing-masing akan diberi tanggung jawab untuk mengelola sebuah kolam lele, dua ekor sapi, dan 100 m<sup>2</sup> tanah ladang yang bisa ditanami jagung, cabai, kacang, sayur, dll. Air dan kotoran lele dapat ditampung dan dipakai menyiram tanaman, sedangkan kotoran sapi dapat dimanfaatkan untuk pupuk kandang. Imron bahkan berencana membuat pemancingan umum dan koperasi waralaba, agar para siswa juga dapat mempraktikkan ilmu kewirausahaan. Hasil keuntungan dari pengelolaan pemancingan dan koperasi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, mulai dari seragam, buku, makanan, dan biaya operasional lainnya. Setiap bulan para siswa diwajibkan menabung dari hasil keringat mereka untuk persiapan kuliah.

Bapak satu anak itu mengatakan, ia dan rekan-rekannya telah menyiapkan seratus ekor sapi di lahan seluas 5 ha tersebut. Selain itu, terdapat sepuluh tempat penampungan budidaya lele. “Nanti bisa ditambah sesuai dengan jumlah peserta didik,” paparnya.

Untuk menjadi siswa di SMK tersebut, ada beberapa syarat yang harus disetujui, yaitu harus mau bekerja keras, memiliki tekad untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, mau tinggal di asrama, tidak merokok, minum minuman keras,

memakai narkoba, dan melakukan perbuatan maksiat lainnya, serta bersedia mengikuti tata tertib selama pendidikan. Satu syarat lain yang tak kalah penting adalah peserta didik tidak diizinkan meminta uang sepeser pun kepada orang tua. Jadi, selain menambah pengetahuan akademis, para siswa juga harus mengembangkan akhlak dan kemampuan bisnis mereka.

Untuk pengajar, sebagian guru digaji seperti biasa, tetapi sebagian lagi memang melakukannya secara sukarela. Semua guru tentunya memiliki komitmen untuk memajukan pendidikan, yang kemudian akan berimbas pada kemajuan wilayah Rembang itu sendiri.

Dana untuk menjalankan SMK ini didapat dari dua sumber. Para donator adalah penyandang dana utama. Selain itu, SMK juga akan mengandalkan penghasilan yang didapat dari usaha SMK seperti koperasi, pemancingan, dan penjualan produk-produk ternak dan pertanian.

Diharapkan SMK tersebut dapat terealisasikan pada tahun 2011. Dengan 287 desa di Kabupaten Rembang, ada 32 anak yang akan diterima dalam satu kelas. Mereka berasal dari berbagai desa di Rembang. "Tahun berikutnya baru ditambah menjadi dua kelas," jelas Imron.

Lebih lanjut ia memaparkan, jika proyek itu sukses, dalam waktu sepuluh tahun ke depan, Rembang bakal memiliki 160 tenaga andal hasil tempaan SMK terpadu itu. Jika masing-masing desa diwakili oleh 1 lulusan SMK terpadu, diharapkan 160 desa akan mengalami kemajuan di bidang pertanian dan perikanan. Mereka diharapkan terjun ke lapangan dan berkontribusi dalam memajukan ekonomi masyarakat. Hal itu sesuai dengan visi dan misi SMK

tersebut, yakni bekerja bukan semata-mata demi uang, tapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Atas inisiatifnya dalam usaha memajukan ekonomi Rembang, kinerja yang memuaskan sebagai guru, plus sederet prestasi yang diraihnya, Imron ditunjuk menjadi sekretaris IGI Rembang. Bersama para pengurus IGI Rembang, Imron menuangkan gagasan-gagasannya tentang pengembangan mutu dan profesionalisme guru di Kabupaten Rembang. Berbagai kegiatan diselenggarakan, seperti diklat dan seminar nasional pendidikan. Imron-lah yang menjadi motor penggeraknya.

Prinsip *set set wet* yang dipegang teguh Imron itu yang menjadikannya pribadi yang selalu disiplin dan penuh tanggung jawab. Namun, tak jarang atas semangat dan kerja kerasnya itu, Imron mengabaikan kesehatannya sendiri. Pernah suatu saat Imron harus pergi ke Surabaya hanya untuk mengambil sertifikat dan langsung kembali ke Rembang. Ketika akhirnya harus menyerah kepada tifus, Imron tetap bisa mengambil hikmah. Ia bisa lebih dekat dengan keluarganya. Akan tetapi, geloranya untuk mewujudkan sebuah SMK tidak pernah surut, malah semakin meledak-ledak.

R.A. Kartini adalah sosok pahlawan nasional yang sangat dielu-elukan masyarakat Rembang. Imron mungkin tak akan dielu-elukan, tapi misi yang diusungnya sama mulianya seperti Kartini. Habis gelap terbitlah terang.

**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU. ANONIM**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT**

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU**

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA**

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA**

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON**

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN**

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA**

*Sementara kita berusaha mengajari anak-anak  
kita pelajaran tentang hidup, mereka mengajari  
kita apa kehidupan itu.*

*– Anonim –*

# Membawakan Negeri Impian



Dhitta Puti Sarasvati

*Dunia anak memang penuh imajinasi, maka untuk mengajaknya  
belajar kita perlu memasuki dunianya.*



Itulah yang dilakukan Dhitta Puti Sarasvati atau Dhitta. Sejak menjadi *Internal Coordinator* dalam tim relawan pendidikan untuk bencana tsunami Aceh, ia sangat bersemangat mengajar anak-anak lewat jalur pembacaan cerita.

Walaupun ia lulusan teknik mesin ITB, namun ia memang sudah bercita-cita menjadi guru sejak kecil. Maka ia kuliah sekaligus mengajar fisika di MI Al-Huda Bandung. Ia juga sangat bersemangat saat membicarakan pendidikan, khususnya bila menyangkut kualitas pendidikan anak. Oleh karena itulah pada tahun 2004 ia bersama teman-temannya mendirikan Komunitas Bandung Bercerita (KBB). Anggota komunitas tersebut adalah para mahasiswa dan anak-anak muda yang menyukai anak-anak kecil dan peduli terhadap pendidikan mereka.

Lima tahun kemudian, komunitas tersebut bahkan tampil sebagai finalis “Young Change Maker Competition”. Lomba ini menekankan aspek kreativitas yang bisa dilakukan untuk menjadi agen perubahan sosial. Menurut salah seorang penggagas lomba, Komunitas Bandung Bercerita memenuhi syarat tersebut. KBB melihat adanya permasalahan di masyarakat seperti kurangnya kesempatan siswa untuk berkreativitas. Selain itu, KBB bisa melihat kurangnya akses siswa terhadap berbagai karya tulis dan bacaan.

Lebih lanjut lagi, terpilihnya KBB sebagai finalis juga disebabkan kegiatan-kegiatannya yang sederhana sehingga mudah diaplikasikan di tempat lain. “Kami lolos ke final bukan hanya karena kegiatannya bagus, tetapi juga bisa digunakan di tempat lain. Misalnya, melatih guru dan lain-lain,” papar Dhitta.

Selama berkarya di komunitas tersebut, Dhitta menemukan bahwa banyak anak bisa membaca (rangkaiannya huruf) tetapi tidak mengerti maknanya. Maka ketika membaca sebuah cerita, masih banyak ditemui anak yang tidak bisa menjelaskan apa isi cerita yang dibacanya. “Dengan mendengarkan cerita, seorang anak bisa belajar memahami isi cerita,” jelasnya.

Menurutnya, keterampilan memahami dan memaknai cerita sangat diperlukan ketika seorang anak mulai belajar membaca. Ia yakin kegiatan bercerita memiliki banyak manfaat. “Setiap cerita pasti punya hikmah tersendiri,” jelasnya. Melalui cerita, anak-anak bisa belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang manis. Mendengarkan cerita pun bisa memancing kreativitas dan memunculkan ide-ide baru. Bila anak rutin mendengarkan cerita, tanpa disadari, wawasan mereka pun akan bertambah.

Dalam praktiknya, Dhitta memvariasikan cerita dan metode bercerita. Cerita yang dibawakan berganti-ganti dari cerita rakyat, dongeng-dongeng dunia, fabel, bahkan cerita tentang lingkungan serta cerita karangan sendiri. Selalu ada tema baru setiap minggu.

Cerita tidak hanya diberikan oleh seorang pencerita tunggal di dalam satu kelas. Terkadang kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anak dengan didampingi seorang kakak pengampu. Dalam kelompok tersebut, sang pengampu akan bercerita atau membacakan buku. Ada kalanya, cerita dibuat interaktif, di mana anak-anak bersama-sama menentukan nama tokoh dan arah cerita. “Pada suatu hari ada seekor gurita,” ujar sang kakak. Dia lalu bertanya, “Siapa, yah, nama guritanya?” Anak-

anak dengan riang akan ikut bersuara untuk andil dalam menentukan jalan cerita.

Seiring waktu berjalan, kegiatan komunitas ini berkembang menjadi lebih dari sekadar bercerita. Anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan tema cerita, misalnya setelah bercerita tentang serangga, anak-anak diminta membuat mainan berbentuk serangga dari karton dan plastik berwarna. Atau, ketika ceritanya bertema lingkungan, anak-anak diminta menanam bibit pohon dan menggambar.

**Dhitta Puti Sarasvati**

Tempat/tanggal lahir : Bandung, 17 Agustus 1983

Alamat : Jakarta

E-mail : dputi131@gmail.com

Prestasi : Lolos seleksi untuk mempresentasikan makalah di "Conference in Children Issues in Indonesia" yang diselenggarakan oleh SMERU, BAPPENAS, dan UNICEF (Judul Makalah: "The National Examination and How It Determines Students Future: A Case Study through Personal Experience in Working with Children Who Failed the National Examination")

Moto sukses : Untuk berhasil kita harus memulai dari satu langkah lalu melangkah lagi dan melangkah lagi. Tetap berusaha konsisten, Insya Allah langkah kita akan menjadi lebih mudah.

Selain itu, kegiatan bercerita ini juga dapat membantu membangun karakter anak. Tidak hanya menambah pengetahuan dan mengembangkan imajinasi dan kreativitas, mereka juga belajar untuk lebih berani berkarya sendiri dan mengungkapkan pendapat.

Setelah anak-anak mengikuti berbagai kegiatan dalam KBB, terlihat perkembangan yang mengagumkan. Pada awalnya, banyak anak cenderung meniru gambar temannya ketika diminta untuk menggambar. Namun, setahun kemudian mereka sudah berani membuat gambar yang khas diri mereka masing-masing. Lalu, ada anak-anak yang malu-malu atau bingung ketika diajak berpartisipasi menentukan cerita atau menjawab pertanyaan seputar cerita yang dibacakan. Akan tetapi seiring waktu berjalan, mereka menjadi lebih berani mengomentari cerita, bahkan mengungkapkan pendapat.

Dhitta yakin apa yang didapat anak-anak tersebut dari KBB dapat menjadi bekal mereka kelak ketika terjun ke masyarakat. Dengan demikian, Dhitta membuktikan bahwa kreativitas, wawasan, keterbukaan pikiran, pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan, dan imajinasi bisa dikembangkan melalui kegiatan bercerita.

Aspek yang tak kalah penting dari kegiatan bercerita ini adalah rasa bahagia yang anak-anak dan para pengampu rasakan. Antusiasme anak-anak saat mendengarkan cerita dan berkegiatan adalah yang paling diharapkan oleh KBB. Diharapkan anak-anak bisa pulang dengan senyum di wajahnya setelah melakukan aktivitas di KBB. "Saya selalu berharap anak-anak itu kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, kreatif, memiliki hati yang indah, dan bahagia," tegasnya.

Selain di KBB, Dhitta juga berbagi ilmu dengan anak-anak di Komunitas Taboo. Di komunitas tersebut, ia menjadi salah seorang tutor matematika. “Kadang-kadang, mereka datang untuk menanyakan pekerjaan rumah (PR) atau sekadar mendalami materi-materi yang diberikan di sekolah,” ujarnya.

Banyak pengalaman yang didapatnya ketika menjadi tutor di Taboo. Dhitta menjelaskan, cara menyampaikan materi kepada anak-anak sangat sederhana, tidak menggunakan metode yang canggih. “Saya hanya berusaha semampu saya agar anak-anak mengerti. Metode yang saya gunakan diantaranya dengan cara menerangkan di papan tulis, berdiskusi, atau mengajak mereka mengerjakan latihan matematika bersama-sama,” jelasnya.

Pada suatu kesempatan, tutur Dhitta, ada seorang anak yang kesulitan mengerjakan PR matematika. Soal PR-nya ada 10, salah satunya seperti di bawah ini:

$$(2 \times 3) + (4 \times 5) = \dots\dots\dots$$

Ternyata anak tersebut, belum lancar menggunakan perkalian. Dhitta membantunya memecah-mecah soal menjadi bagian yang lebih sederhana, yaitu:

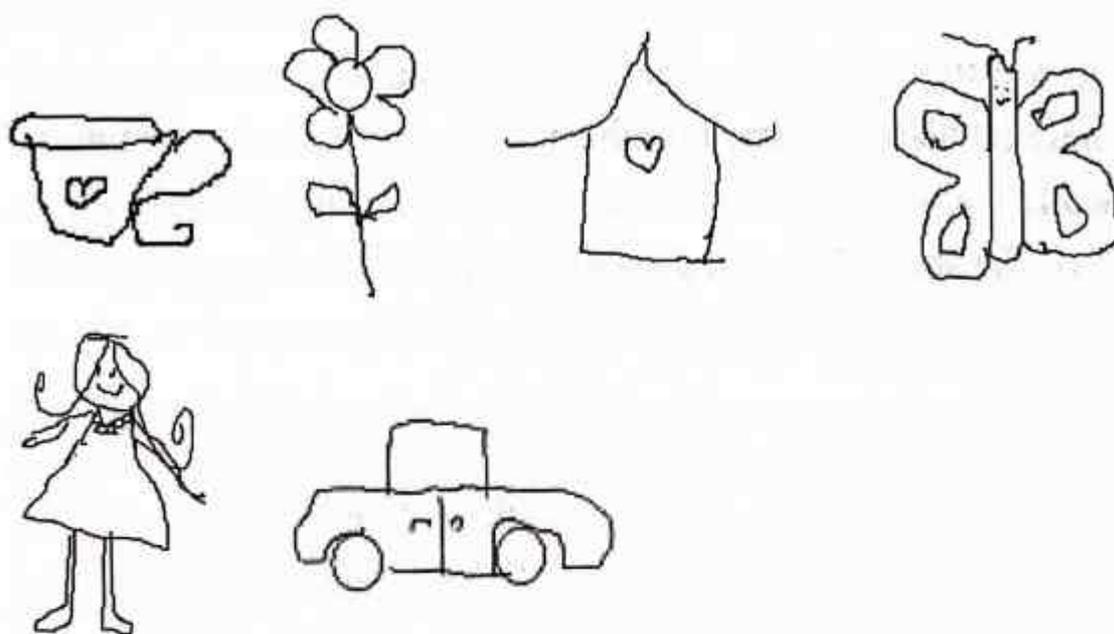
$$\begin{array}{ll} 2 \times 1 = \dots\dots\dots & 4 \times 1 = \dots\dots\dots \\ 2 \times 2 = \dots\dots\dots & 4 \times 2 = \dots\dots\dots \\ 2 \times 3 = \dots\dots\dots & 4 \times 3 = \dots\dots\dots \\ & 4 \times 4 = \dots\dots\dots \\ & 4 \times 5 = \dots\dots\dots \end{array}$$

Lalu, soal di atas diuraikan menjadi:

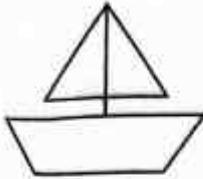
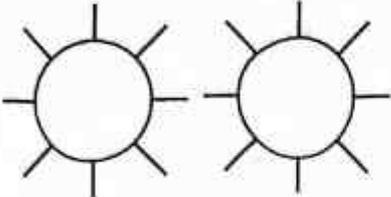
$$(2 \times 3) + (4 \times 5) = \dots\dots\dots + \dots\dots\dots = \dots\dots\dots$$

“Walaupun, jadinya anak tersebut terlihat mengerjakan lebih banyak soal, ternyata dia mengerjakannya dengan lancar,” tutur Dhitta. Dia lantas menghitung jumlah soal yang dikerjakan si anak. Ternyata, si anak telah mengerjakan 60 nomor setelah mengurai satu soal menjadi beberapa soal. Si anak pun senang karena telah berhasil mengerjakan PR-nya dengan baik.

Lebih lanjut, Dhitta tidak memberikan nilai berupa angka terhadap hasil kerja anak-anak yang ia ajari. “Kalau sudah selesai, saya tidak memberikan nilai di lembar latihannya. Biasanya, saya hanya memberikan gambar. Misalnya, gambar-gambar sederhana seperti rumah, bunga, orang, cangkir, kupu-kupu, kapal, mobil, atau apa pun yang bisa saya gambar.”



Belajar dengan gambar juga ia lakukan ketika mengajarkan bilangan ganjil dan genap kepada anak-anak kelas 2 SD. Dhitta menuliskan angka 1, 2, 3 sampai 10, lalu ia meminta murid-muridnya tersebut menggambarkan apa saja sebanyak angka tersebut, misalnya:

1. 
2. 
3. 

“Gambarnya boleh apa saja, mereka yang membuat gambarnya sendiri. Misalnya, untuk angka satu, mereka menggunakan gambar perahu. Untuk angka dua, mereka menggunakan gambar matahari, dan seterusnya,” jelas Dhitta. Setelah anak-anak membuat gambar untuk sepuluh angka, baru dia menjelaskan apa yang dimaksud dengan ganjil dan genap.

#### **Sejarah mengajar**

1. Guru fisika MTs Al-Huda Bandung (2002–2007)
2. Tutor Matematika Komunitas Pendidikan Alternatif Taboo (2003–2007)
3. Guru Ekskul, Pendongeng Komunitas Bandung Bercerita (2006–2008)
4. Asisten Matematika dan Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kumon Pulo Laut (2007–2008)
5. Asisten Matematika dan Sains Easton C of E Primary School, Bristol, Inggris (2008–2009)

6. Guru Matematika dan Sains Bannerman Road Primary School, Bristol, Inggris (2009)
7. Youth Worker Southern Brooks Community Partnership (2009–2010)
8. Guru privat matematika dan fisika (2010–sekarang)
9. Dosen bahasa Inggris Akademi Farmasi Bhumi Husada (2010–sekarang)

“Di antara gambar tersebut, yang punya pasangan yang mana saja? Kalau yang tidak punya pasangan yang mana? Kalau yang tidak punya pasangan itu namanya bilangan ganjil. Angka yang mana saja, tuh? Kalau yang punya pasangan, itu, namanya bilangan genap. Kalau menurut kalian yang mana saja yang bilangan genap? Sekarang, coba kalian tuliskan di sebelah atau di bawah gambar yang telah kalian buat, itu bilangan ganjil atau genap.”

Mengajari anak-anak di luar ruangan pun bukan menjadi suatu hal yang baru bagi Dhitta, contohnya ketika ia menerangkan konsep timbangan kepada mereka. Ia mengajak anak-anak ke pasar untuk melihat cara penggunaan timbangan oleh penjual buah.

Kepada murid-muridnya, Dhitta menjelaskan, “Coba lihat, kalau panahnya menunjuk angka satu, itu berarti berat jeruknya 1 kg. Kalau panahnya menunjuk angka 2, artinya berat jeruknya 2 kg, dan seterusnya. Sekarang coba, yuk, timbang jeruk sampai 2 kg!”

Anak-anak pun sangat senang dengan pengalaman nyata yang didapatkan. Dari kegiatan itu, Dhitta berharap proses belajar yang dilakukan bisa lebih menyenangkan dan membuat anak-anak lebih memahami apa pun yang mereka

pelajari. “Sehingga anak-anak yang belajar menjadikan proses belajar sebagai sebuah proses yang tidak monoton dan tidak membebani, di mana pun dan kapan pun. Semua itu tak terlepas dari perbedaan dan keunikan masing-masing individu anak yang ada,” jelasnya.

Bagi Dhitta, komunitas-komunitas tempatnya berkarya bagaikan mimpi yang menjadi kenyataan karena dia memang bercita-cita menjadi guru sejak kecil. Guru adalah panggilan hidupnya. Kini ia berupaya mewujudkan mimpi lainnya, yakni memberikan bantuan bagi anak-anak yang belum tersentuh pendidikan, terutama yang belum bisa membaca dan menulis. Caranya? “Saya akan bersinergi dulu dengan Ikatan Guru Indonesia untuk menentukan wadah dan realisasinya,” pungkasnya sambil tersenyum.

**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU. ANONIM**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT**

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU**

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA**

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA**

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON**

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN**

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA**

*Dalam peperangan, pihak yang memiliki  
semangat yang sama di semua level-lah yang  
akan menang.*

*- Sun Tzu -*

# Tadinya Tukang Kebun



Sukari Darno

*Hidup bagaikan persimpangan jalan. Manusia tidak bisa mengambil jalan lurus, atau berbelok ke kiri atau ke kanan sekaligus. Jika Sukari Darno tidak mengambil jalan yang benar, mungkin sekarang ia masih berjualan rumput, menjadi tukang pikul pasir di Sungai Brantas, tukang becak, atau penjaga sekolah.*



## Harga diri

---

Karena lahir dari keluarga tidak mampu, pria yang akrab dipanggil Sukari ini sudah bekerja sejak masih belia untuk membeli alat tulis dan buku sekolah. Bahkan setelah lulus dari SMAN 1 Ploso, Jombang, pria yang akrab disapa Sukari ini kesulitan mencari pekerjaan. Syukurlah ia tidak malu melakukan apa saja untuk menyambung hidup. Ia sadar bahwa dirinya tidak memiliki cukup keahlian.

Suatu hari, Sukari bertekad mengadu nasib di Surabaya. Selama sebulan pertama ia tekun mencari pekerjaan, salah satunya dengan melihat lowongan kerja di koran. Ia menawarkan tenaganya untuk bermacam-macam pekerjaan, dari pekerja toko di Pasar Turi sampai penjaga toko bangunan. Sayangnya saat itu sedang tak ada lowongan. Sukari pun hampir putus asa, karena uang untuk bertahan hidup semakin tipis.

Di tengah kesulitan itu, datanglah Pak In'am, tetangga rumah di Jombang yang sudah bekerja di Gresik. Ia tidak akan lupa hari itu: Senin, 24 Agustus 1992. Pak In'am menawarinya sebuah pekerjaan di SMA tempatnya bekerja. Apakah pekerjaan itu? *Pak Bon.*

Tanpa berpikir panjang, Sukari langsung menerima pekerjaan itu. Ia meneguhkan hatinya, bahwa pekerjaan apa pun baik asalkan halal. Jadilah mulai saat itu ia menjadi petugas kebersihan dan penjaga sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Gaji pertamanya adalah Rp. 55.000,- per bulan. Ia harus mengencangkan ikat pinggang dan pandai-pandai mengatur kebutuhan. Ia makan dua kali sehari, dengan sekali makan tidak lebih dari

Rp. 700,-. Bahkan, ia masih bisa menyisihkan uang dari gaji pertamanya itu sebesar Rp. 12.000,- yang kemudian ia belikan jam tangan. Ia membeli jam tangan bukan tanpa alasan. Baginya, waktu adalah sesuatu yang amat berharga. Tugas-tugas harus diselesaikan tepat pada waktunya tanpa ada yang terlewatkan. Sukari ingin belajar menghargai waktu.

**Sukari Darno**

Tempat/ tanggal lahir : Jombang, 5 Mei 1972  
Istri : Liswinangsih  
Anak : 1. Eka Nur Rahmah  
2. Rizqi Dwi Amalia Febrianti  
3. Sakinatus Tsalasah  
Alamat : Gresik  
E-mail : sukari\_darno@yahoo.co.id  
sukari@smam1gresik.sch.id  
Sejarah Mengajar : 1. Guru komputer di SMA  
1 Muhammadiyah Gresik  
(1996–1997)  
2. Guru TIK di SMA 1  
Muhammadiyah Gresik (1997–  
sekarang)  
Moto sukses : Jangan cepat puas diri. Lakukan  
yang terbaik dan hidup harus  
bermanfaat dan bermakna.

Suatu hari, kepala sekolah SMA itu memanggilnya karena kelas-kelas becek dan kotor. Ia merasa kepala sekolah tersebut menuduhnya tidak becus bekerja. Sukari sangat emosi, karena sebenarnya ia sudah berupaya keras membersihkan kelas-kelas itu. Hujan turun sangat deras menjelang pagi, sehingga hasil kerjanya pada sore sebelumnya menjadi sia-sia. Ia pun harus membersihkan dan mengepel semua kelas

itu dalam waktu satu jam sebelum para siswa masuk. Semua kelas sudah selesai dipel, tetapi waktu pengeringan memakan waktu lebih lama. Alhasil, jejak-jejak sepatu para siswa yang memasuki kelas membuat pekerjaan Sukari kembali sia-sia.

“Saya sudah berusaha maksimal, tapi kalau dianggap nggak kerja, ya sudah, ini kunci kelas *tak* (saya) kembalikan,” kata Sukari pada kepala sekolah.

Untunglah sang kepala sekolah lebih bijaksana. Ia berkata, “Bukannya saya tidak percaya, Ri. Tadi saya dapat laporan bahwa kelas masih kotor, jadi sekarang saya minta penjelasan kenapa bisa begitu.”

Dengan nada suara masih emosi Sukari menjawab, “Kondisi kelas masih basah, anak-anak sudah masuk. Kalau Ibu nggak percaya, ya saya keluar saja.”

Kepala sekolah bertanya lagi, “Kalau keluar, kamu mau kerja apa, Ri?”

Meskipun sempat kaget dengan pertanyaan ini, Sukari tak ragu menjawab, “Ya *mbecak* (jadi tukang becak), Bu. Saya masih kuat, kok,” tegas Sukari. Baginya, kepercayaan adalah hal yang penting. Jika tidak ada rasa saling percaya, Sukari merasa tidak ada gunanya lagi melanjutkan pekerjaan di tempat tersebut. Selain itu, baginya menjadi tukang becak bukanlah sebuah hal yang baru. Ayahnya dulu juga melakoni pekerjaan tersebut. Baginya, yang penting pekerjaan tersebut halal.

Mendengar itu, sang kepala sekolah merasa sayang harus melepas Sukari, karena ia tahu sebenarnya Sukari adalah pekerja yang rajin dan jujur. Maka ia berkata, “Ya, jangan begitu. Saya percaya, kok. Ya sudah, cepat kerja lagi sana.”

Dengan demikian, Sukari kembali bekerja. Ia menjadi tenang karena kepercayaan yang kepala sekolah berikan, dan

bersyukur dirinya tidak jadi tukang becak. Tak lama kemudian ia juga diminta menjadi *Pak Bon* SMP Muhammadiyah 1 Gresik, sehingga penghasilannya pun bertambah. Waktu itu ia memang emosi dan malu, tapi jika tetap berkeras hati, mungkin ia akan benar-benar menjadi tukang becak sampai saat ini dan melewatkan banyak kesempatan yang tidak lama lagi datang padanya.

### **Kesempatan awal**

---

Tidak lama setelah menjalankan tugas sebagai *Pak Bon* dengan baik, banyak guru dan staf yang percaya pada Sukari. Ia sering dimintai tolong. Sampai pada suatu hari, seorang guru Bimbingan Konseling yang kelelahan mengetik meminta tolong pada Sukari untuk membantunya. Awalnya Sukari menolak, karena merasa pekerjaannya adalah membersihkan dan menjaga sekolah. Alat yang ia pegang adalah sapu dan peralatan kebersihan lainnya, bukan kibor komputer. Namun, guru tersebut tetap memaksa dan menyuruhnya untuk membantu mengetik karena tidak ada orang lain lagi yang bisa dimintai pertolongan. “Pokoknya ketik saja seperti mesin tik,” kata guru itu. Jadilah Sukari mengetik dengan satu jari menggunakan program WS 5.5 dari tengah malam sampai pukul empat pagi.

Beberapa hari kemudian ia pun dimintai tolong oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1, Muchtamil Pranoto, untuk membantunya menata buku ITC (*Introduction to Computer*). Sejak saat itu Sukari rajin membaca buku-buku komputer dan pengetahuan lainnya. Pagi sampai sore hari ia tetap bekerja membersihkan sekolah, kemudian malamnya

ia membaca buku-buku komputer. Ia juga diperbolehkan menggunakan komputer sekolah. Ia berlatih menggunakan perintah-perintah dasar yang dipelajarinya dari buku, seperti *dir*, *del*, *ver*, *vol*, dsb. Dia melakukannya terus sampai hafal perintah dan tampilannya.

Setelah mulai percaya diri menggunakan komputer, Sukari membeli buku panduan WS 5.5 agar dapat belajar mengetik dengan benar. Setelah itu, ia lanjut mempelajari Lotus 123. Ia bahkan disuruh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler komputer. Muchtamil tak segan-segan membantu dan menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui Sukari. Ia juga mengajarkan cara memasang perangkat-perangkat komputer dan menerangkan cara kerja benda itu.

Begitulah seterusnya, Sukari sang penjaga sekolah mulai menapaki jalan hidup yang berbeda dengan usaha keras, semangat belajar yang tinggi, dan keuletan. Tanggung jawabnya membersihkan dan menjaga sekolah tetap dijalkannya, tetapi belajar komputer tetap jalan terus. Pagi pegang sapu, malam pegang kibor.

Siapa sangka, dengan melangkah sedikit di luar jalan hidup, datang kesempatan memperbaiki nasib. Jika saja waku itu ia benar-benar menolak untuk membantu guru BK tersebut, mungkin sekarang Sukari masih memegang sapu dan menjadi penjaga sekolah.

## **Diremehkan**

---

Suatu hari, ketika sedang membantu Muchtamil memasukkan nilai dengan sebuah program komputer, seorang guru melintas dan melihat Sukari. Tampaknya ia tidak senang melihat

seorang penjaga sekolah seperti Sukari duduk di depan komputer. Ia bertanya dengan sinis, “Hei Ri, kok kamu di situ? Apa kamu bisa komputer?”

“Ya bisa, Pak. Kalau nggak bisa, masak saya duduk di sini,” jawab Sukari. Ia merasa diremehkan oleh guru tersebut. Hanya karena ia seorang penjaga sekolah dengan ijazah SMA, bukan berarti ia tidak boleh belajar dan mengembangkan diri. Siapa pun pasti ingin hidupnya bertambah baik.

Mendengar apa yang dialami Sukari, Muchtamil berkata dengan kesal, “Lha wong Pak Bon saja mau belajar, masak nggak ada guru yang mau belajar. Padahal sudah matematika saya suruh mereka belajar. Masak kepala sekolah sendiri yang harus memasukkan nilai? Bahkan petugas TU pun tak mau belajar Lotus, maunya WS melulu. Biar saja, Ri, biar mereka tahu, Pak Bon saja bisa kalau mau belajar.”

Kejadian itu kemudian membakar semangat Sukari untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun ia tahu biaya kuliah sangat tinggi dan hampir tidak terjangkau olehnya. Maka dari itu, ia bekerja lebih keras dan lebih giat belajar supaya mimpinya untuk bisa kuliah terwujud.

Selain Muchtamil, ada seorang guru lagi yang membuat Sukari sangat termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia adalah Alm. Choirul Umam. Ketika masih hidup, Choirul menjabat sebagai Waka (wakil kepala sekolah) Kurikulum dalam usia yang tergolong muda, yakni 28 tahun. Sukari sangat mengagumi almarhum atas etos kerja, kemampuan, inovasi metode pengajaran, dan semangat belajarnya, terlebih karena almarhum juga berasal dari keluarga kurang mampu seperti dirinya. Sayang sekali, ia meninggal tak lama kemudian karena sering melupakan kesehatan.

Pada tahun 1994, Sukari memantapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berbekal restu dari sang ibu dan tabungan sebesar Rp. 200.000,- dari hasil jerih payahnya, ia mendaftarkan diri ke FKIP Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) dan mengambil jurusan Matematika.

Saat itu kampus UMG masih berada dalam satu kompleks dengan SMA Muhammadiyah 1 Gresik, sehingga hampir setiap orang tahu bahwa Sukari adalah penjaga sekolah. Kenyataan bahwa Sukari ingin menjadi mahasiswa mengagetkan banyak orang. Namun, Sukari maju terus pantang mundur menimba ilmu di kampus itu. Bahkan ketika mengikuti Ospek (Orientasi Pengenalan Kampus), Sukari tetap menjalankan tanggung jawabnya membersihkan kelas. Memang berat, tetapi semua itu tak seberapa dengan anugerah yang ia dapatkan karena berhasil kuliah. Ia benar-benar harus disiplin mengatur waktu antara pekerjaan dan kuliahnya. Ia bahkan tetap menjalankan ibadah lima waktu dengan teratur.

Tak lama kemudian, datanglah tantangan baru untuk Sukari. Kampus UMG dipindah ke gedung baru yang jaraknya sekitar 6 kilometer dari gedung semula. Masalahnya jelas, ia tidak punya kendaraan untuk pergi bolak-balik antara kampus dan tempat kerjanya. Jika harus mengendarai angkutan umum berarti ia harus mengorbankan uang makan atau uang kuliahnya. Ia sangat bingung ketika harus memilih tidak makan atau tidak jadi kuliah. Semuanya ia serahkan pada Tuhan. Ia terus berdoa di setiap sholat supaya diberikan kemudahan. Ia melakukan sholat Istikharah, meminta petunjuk jika kuliah memang merupakan pilihan

terbaik yang harus ia lakukan. Sukari yakin jika Tuhan pasti memberikan jalan keluar.

Akhirnya doanya terjawab. Seorang bendahara SMA Muhammadiyah 1 Gresik bersimpati atas niat dan semangat Sukari untuk maju. Ia meminjamkan sepedanya agar Sukari tidak mengorbankan uangnya untuk biaya transportasi.

## **Menuai panen**

---

Tak lama kemudian, pada tahun 1995, ia ditawari menjadi petugas TU di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Sukari pun menyanggupi, karena waktu kerjanya pagi sampai siang, sehingga sorenya ia masih bisa kuliah. Sukari ditempatkan sebagai staf sarana dan prasarana. Maka mulai saat itu Sukari bukan lagi *Pak Bon*. Sejak saat itu pula, kesempatannya untuk belajar komputer semakin terbuka. Ia mempelajari Windows dan Microsoft Office. Ia pun menjadi piawai mengetik dan mengerjakan laporan keuangan sehari-hari dengan Microsoft Excel.

Setelah itu, muncullah rasa penasaran Sukari terhadap program *database*. Ia pun kemudian mempelajari Microsoft Access. Ia mulai membuat *form* dan *report* sederhana sesuai kebutuhan sekolah. Di tahun yang sama ia diminta bergabung untuk membuat sistem informasi Bappeda Gresik untuk empat departemen. Dalam proses tersebut, ia mendapat kesempatan mempelajari Windows 95 sekaligus mengenal lebih dekat aplikasi yang menggunakan Microsoft Access.

**Prestasi:**

- ❖ Fasilitator pembelajaran Direktorat Pembinaan SMA (2008)
- ❖ Fasilitator paket aplikasi sekolah (PAS) SMA Direktorat SMA (2007–2009)
- ❖ Penulis buku panduan bersama Budi Permana, "Pemanfaatan dan Pengembangan TIK di Sekolah" edisi ke-1 (2010)
- ❖ Master Teacher PIL (*partner in learning*) Microsoft Indonesia dan fasilitator Peer Coaching Microsoft Indonesia di LPMP, Jakarta (2007)

Pada tahun berikutnya, Sukari diminta menjadi guru pengganti pelajaran komputer sementara. Setelah beberapa waktu, ia malah ditawari untuk menjadi guru komputer tetap. Sukari pun resmi menjadi tenaga pendidik. Tak cuma itu, mantan *Pak Bon* itu akhirnya diserahi tanggung jawab sebagai koordinator pendidikan komputer di sekolah yang sama.

Nasibnya sudah berubah, dari seorang penjaga sekolah menjadi seorang guru komputer yang andal. Hanya orang yang memiliki semangat juang yang tinggi yang bisa mengubah nasibnya.

KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI

SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU. ANONIM

MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT

DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU

DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN

HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
**KEBODOHAN.**  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK**  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA

MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA

SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA

SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON

SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL

SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG,** MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA

*Kanya ada dua hal yang tidak terbatas, alam semesta dan kebodohan. Dan saya tidak yakin tentang alam semesta.*

*– Albert Einstein –*

# Orang Miskin Harus Sekolah!



Lisda Fauziah

*Di tengah krisis multidimensi yang menerpa negeri ini, masih ada orang yang mendedikasikan hidup sepenuhnya untuk memajukan pendidikan. Lisda Fauziah, misalnya, mendirikan TK dan SMP untuk anak-anak miskin dan yatim piatu.*



Berusaha untuk ikhlas dan hidup untuk membantu sesama. Kedua hal tersebut adalah prinsip hidup yang akan selalu dianut Lisda Fauziah. Ia rela meninggalkan zona nyamannya untuk langsung turun ke lapangan membantu orang-orang yang tidak mampu di bidang pendidikan. Jabatan dosen tak ragu dilepasnya. Hati kecilnya terpanggil untuk berbuat “lebih” kepada warga miskin di sekitarnya, yang anak-anaknya belum tersentuh pendidikan. Hal itu dibuktikan Lisda saat mendirikan TK Fatimah pada 1998.

Semuanya bermula ketika Lisda dan sang suami baru pindah dari Sydney, Australia, ke Kampung Cikarawang, Bogor pada 1993. Saat itu, suami Lisda baru selesai mengikuti kuliah di negeri kanguru. Ia sendiri sedang mengandung anak keempat ketika anak ketiganya, Maryam, baru berusia tiga tahun. Karena terlalu lelah untuk mengantarkan anak-anaknya bersekolah di kota, Lisda mengajari sendiri anaknya di rumah. Ketika itu, dia mengajak anak-anak tetangganya untuk ikut bermain dan belajar. Karena yang datang bertambah banyak, Lisda mulai berpikir untuk mendirikan TK. Apalagi, di kampung tersebut belum ada TK.

Dengan bantuan dana dari beberapa anggota majelis taklim dan koleganya, TK itu akhirnya berdiri pada tahun 1998 dengan nama TK Fatimah. Lisda membulatkan tekad untuk memprioritaskan anak-anak dari keluarga miskin. Menurutnya, kemiskinan bukan penghalang untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Dia pun memulai perjuangannya dari bawah.

Awalnya, Lisda menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar murid-muridnya. Dia mengumpulkan kertas-kertas bekas dari kampus untuk belajar siswa-siswanya. Karena



► Belajar di masjid

anak didiknya semakin banyak, kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke majelis taklim kampung tersebut.

Siswa TK Fatimah didominasi oleh anak-anak dari golongan tidak mampu. Oleh karena itu, Lisda tidak menarik biaya sepeser pun terutama siswa yatim piatu.

Untuk tenaga pengajar, Lisda merekrutnya dari penduduk setempat. Ada lulusan SD, SMP, atau SMA. Mereka dididik menjadi guru yang baik dan tidak kalah dari guru TK lulusan perguruan tinggi. “Setelah dilatih, mereka bisa mengajar dengan baik juga. Bahkan, mereka dapat membuat perencanaan dan lain-lain,” ujarnya. Kini, Lisda hanya mengontrol mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Bagaimana menggaji guru-guru tersebut? “Mungkin bukan gaji *ya*, semacam pengganti transpor,” jawab Lisda. Untuk mendapatkan uang transportasi itu, ia dibantu oleh donatur, baik dari keluarga, rekan-rekan dosen, dan anggota majelis taklim. Lisda selalu membesarkan hati para guru TK

Fatimah. Meskipun dibayar tidak seberapa, ia tidak henti-hentinya meyakinkan mereka untuk menjadi guru-guru yang berjuang tanpa pamrih.

Di tahun 2002, TK Fatimah akhirnya mendapatkan izin operasional dari Departemen Agama. Kini TK tersebut memiliki tiga kelas. Pada masing-masing kelas, ada dua guru. Selain itu, terdapat pula satu tenaga Tata Usaha dan satu guru mengaji. “Guru ngaji itu mengajarkan ilmu agama kepada ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya belajar,” terang Lisda. Tujuannya, agar ibu-ibu bisa mengisi waktu kosong dengan kegiatan bermanfaat.

Perjuangan Lisda belum berhenti sampai di situ. Di kampung tersebut, banyak pengangguran dan anak-anak yang putus sekolah karena tak punya biaya. Selain itu, lokasi SMP jauh dari kampung tersebut. “Di sini banyak pemuda yang hanya nongkrong dan suka mabuk-mabukan. Mereka jauh dari agama.”

### **Lisda Fauziah Harahap**

Tempat/tanggal lahir : Bandung, 8 Juni 1963  
Suami : Sidikrubadi Pramudito  
Anak : 1. Rahmatiah  
2. Izzuddin  
3. Maryam  
4. Fatimah  
Alamat : Bogor  
E-mail : lisda\_fauziah@yahoo.com  
Moto sukses : Perbaikilah dirimu dan serulah orang lain.  
Pencapaian : Pendiri TK Fatimah Bogor dan SMPIT Nurul Fajar Bogor

Prihatin dengan kondisi itu, ia mencoba mengajak anak-anak muda tersebut untuk bergabung dalam pengajian. Hal yang tidak mudah, karena pengajian tidak lagi diminati. Lisda kemudian mencoba cara lain lewat jalur pendidikan. Ia berniat mendirikan sebuah SMP. Gagasan tersebut disambut positif oleh masyarakat sekitar. Dengan perjuangan dan kerja keras, pada tahun 2007 Lisda berhasil mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Fajar.

Ketika SMPIT Nurul Fajar dibuka, Lisda melakukan sosialisasi dan promosi sekolah dengan mendatangi majelis-majelis taklim di desanya, membagikan brosur-brosur sederhana, serta memasang pamflet dan spanduk. Usahanya mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Banyak yang secara khusus datang ke rumahnya untuk bertanya-tanya dan meminta formulir. Namun, Lisda heran karena ketika tiba waktunya untuk mengembalikan formulir, hanya ada sembilan orang yang mendaftar. Saat kelas pertama dimulai, ternyata hanya ada tujuh orang yang datang. Jumlah tersebut terlalu sedikit, bahkan untuk satu kelas saja.

Setelah tanya sana-sini, ternyata para orang tua yang bersemangat menyekolahkan anaknya di SMPIT Nurul Fajar tidak dapat menyampaikan kepada anak-anaknya—para calon siswa—dengan baik tentang semangat ber-Islam yang akan dihidupkan di sekolah tersebut. Anak-anak itu tampaknya merasa seram dengan peraturan yang serba mengikat. Misalnya, murid perempuan harus berjilbab, tidak boleh ada siswa yang merokok, larangan pacaran, dan sebagainya.

Selain itu, Lisda dan para siswanya kerap mendapatkan ejekan. Maklum, siswa yang hanya tujuh orang tersebut dianggap aneh sebagai suatu sekolah. Belum lagi ruangan

sekolah itu hanya terdiri dari satu kelas sehingga SMPIT dibaca sebagai “SEMPIT”. Guru-guru berkantor di rumah Lisda sedangkan tamu sekolah diterima di terasnya.

Karena segala keterbatasan itulah, Lisda kesulitan mengurus izin operasional di Dinas Pendidikan (Dispendik) lantaran dianggap main-main. Suatu ketika, datang tamu dari Dinas Pendidikan yang melakukan studi kelayakan. Ia bertanya. “Bagaimana nanti Anda menyiapkan kelas untuk angkatan kedua dan seterusnya?” tanya tamu tersebut.

Lisda menjawab, “Kalau terpaksa, anak-anak bisa belajar di masjid. Tapi, kalau Allah memberikan rezeki, Insya Allah kami akan bangun kelas-kelas lain yang sejajar dengan kelas yang ada,” ujarnya. Saat itu, ia belum punya dana, baru gambaran rencana pembangunannya.

Demikian pesimistisnya tamu dari Dinas itu, sampai-sampai kata terakhirnya sebelum meninggalkan Lisda adalah, “Tbu siap-siap saja. Jika tidak dapat dilanjutkan, siswa sekolah ini akan diminta untuk dilimpahkan ke sekolah swasta lain.”

Namun, langkah Lisda tidak surut. Berkat kegigihannya, SMPIT Nurul Fajar akhirnya mengantongi izin operasional dari Dispendik setempat pada 2009. Kata Lisda, guru-guru SMPIT Nurul Fajar itu luar biasa pantang menyerah. Sekolah tetap berlanjut hingga kini. “Hanya, untuk angkatan kedua, strategi promosi kami ubah. Kami mendatangi semua SD di Desa Cikarawang dan berbicara langsung kepada guru dan siswa kelas 6,” tutur Lisda.

Lisda ingat, di salah satu sekolah yang didatangi saat promosi, dia menanyai anak-anak itu satu per satu tentang cita-cita mereka. Sebagian besar menggeleng, tak punya cita-cita. Beberapa menyebut sopir angkot, satpam, dan buruh

cuci di komplek mahasiswa sebagai cita-cita. Semuanya memberi alasan yang hampir sama. “Kami miskin. Jadi, buat apa kami punya cita-cita?” Menyedihkan, kenang Lisda. Padahal, kampung tersebut bersebelahan dengan kampus IPB. Setelah Lisda berdialog dengan anak-anak itu, ia mengundang mereka untuk melakukan *tryout* ujian SD di sekolahnya sambil mencoba memperlihatkan betapa menyenangkan belajar dalam suasana Islami.

Sekali lagi, usahanya membuahkan hasil. Pada angkatan kedua, SMPIT Nurul Fajar mendapatkan 17 siswa baru. Di tahun ketiga, Lisda masih memakai strategi yang sama. “Kami mendapat 18 orang siswa baru.” Saat itu, SMPIT-nya mungkin saja mempunyai lebih banyak siswa jika saja tidak ada peraturan tentang sekolah gratis. “Adanya peraturan sekolah gratis menyebabkan beberapa calon siswa kami batal mendaftar di saat-saat terakhir karena lebih memilih SMP negeri yang gratis,” terangnya.

Di sana, para siswa tidak hanya diberi wawasan ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu agama. “Ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan seiring,” tegas Lisda. “Prinsipnya, kami memadukan nilai-nilai Islam dalam semua KBM. Guru-guru juga wajib ikut kajian ke-Islaman rutin setiap pekan. Selain itu, siswa diwajibkan mengikuti tadabur Alquran setiap hari,” lanjut dia.

Meskipun bisa disebut sukses, Lisda tetap memegang teguh komitmennya. Selama bertahun-tahun menjadi guru sekaligus kepala sekolah di TK Fatimah dan SMPIT Nurul Fajar, Lisda mengaku tidak digaji. “Saya ikhlas demi pendidikan,” tuturnya. Dia pun tak meminta iuran kepada siswa yang betul-betul tidak mampu dan siswa yang yatim

piatu. “Ada, *sih*, yang ditarik SPP. Besarannya Rp 30.000,- per bulan. Tapi, murid yang tidak mampu jumlahnya lebih dari setengah jumlah murid keseluruhan,” ucap Lisda.

## Difitnah

---

Perjuangan Lisda bukan tanpa hambatan. Ketika waktu dan tenaganya tercurah untuk pengembangan TK Fatimah dan SMPIT Nurul Fajar, Lisda menerima cobaan berat. Awal 2010, ia difitnah oleh sekelompok orang. Ia diminta keluar dari majelis taklim secepatnya.

“Tidak tahu mulainya bagaimana, tiba-tiba saja pada acara pengajian bapak-bapak di malam Minggu, beberapa orang mengumumkan bahwa masyarakat telah berkeberatan. Intinya, masyarakat ingin musala tersebut tidak lagi dipakai menjadi tempat belajar siswa TK, tetapi khusus untuk pengajian saja. Subuhnya saya diharuskan pindah,” ujar Lisda sedih.

Ternyata, ia dituding memperkaya diri dan mengambil keuntungan karena menjadikan majelis taklim sebagai tempat untuk sekolah. “Saya merasa sedih sekali. Sebab, sebetulnya baik ketika menjadi kepala TK maupun SMP, saya tidak digaji atau menerima tunjangan apa pun. Guru-guru SMP pun hanya diberi pengganti transpor, sekali datang dua puluh lima ribu. Guru TK bahkan hanya memperoleh upah sekitar Rp. 150.000,- per bulan,” tegasnya.

Uang yang dikumpulkan dari siswa kebanyakan habis untuk keperluan mereka sendiri, seperti kapur dan perlengkapan kelas, fotokopi lembar kerja, buku-buku penunjang, bangku, makanan tambahan, dan lain-lain.

“Untuk bangunan dan biaya-biaya yang besar, kami mendapatkan sumbangan dari para donatur,” ujarnya. Lisda bahkan mengundang siapa saja yang ingin mengaudit aliran uang yang keluar masuk sekolahnya.

“Saya tidak memegang sepeser pun. Jadi, siapa yang memperkaya diri? Saya menduga, ada kesalahpahaman dan kecemburuan kepada kami selaku pendatang di kampung ini,” paparnya.

Meskipun tidak habis pikir dengan segala kenyataan yang terjadi, Lisda menuruti kemauan orang-orang yang ingin kegiatan belajar mengajar di musala dihentikan. Saat itu hari Minggu. Lisda mengangkut barang-barang TK Fatimah ke SMPIT Nurul Fajar. “Kebetulan hari itu saya dan keluarga ada acara di luar kota hingga malam. Jadi, kami tidak bertemu orang-orang dan melihat reaksi mereka,” jelas Lisda.

Akan tetapi, pada hari Senin keesokan harinya, terjadi kehebohan besar. Siswa-siswa TK kebingungan, guru-guru menangis dan orang tua murid pun bertanya-tanya. Sebagian marah-marah dan ingin melakukan demonstrasi ke kepala desa. “Saat itu kami segera kumpulkan semuanya. Kami berzikir bersama di masjid dan mencoba menenangkan mereka.”

Ketika itu Lisda khawatir terjadi konflik antartokoh di kampung yang bisa membuat suasana jadi tidak kondusif untuk pendidikan anak-anak. “Alhamdulillah, mereka mau bersabar dan kemudian berjanji masing-masing akan mengumpulkan seribu rupiah sehari untuk membangun kelas baru bagi TK Fatimah,” jelasnya. Sementara itu, TK Fatimah bisa memakai sebuah kelas di bangunan SMP, sebab kelas 9 yang hanya berisikan enam siswa bersedia belajar di perpustakaan.

Beberapa hari setelah “pengusiran” itu, musala tersebut dipakai untuk TPA di sore hari. “Saya tidak tahu persis mengapa demikian. Namun, saya tetap mencoba berbaik sangka saja dan kami menyumbang beberapa buku bacaan untuk mereka,” tuturnya. Kondisi itu berlangsung selama beberapa bulan. Lisda sangat bangga karena pada masa darurat itu anak-anak tetap belajar dengan gembira dan orang tua murid sangat kompak untuk terus menabung dan berdoa.

Di balik peristiwa, pasti ada hikmah. Tidak lama setelah kejadian itu, Lisda justru menerima bantuan dana dari seorang donatur. “Alhamdulillah, jumlahnya lumayan, bisa untuk membuat laboratorium,” ucap Lisda bahagia. Bahkan, dana bantuan itu bisa dipakai untuk membangun beberapa ruang kelas.

Kini Lisda bisa tersenyum melihat hasil perjuangannya. Banyak anak-anak miskin dan yatim piatu dipoles menjadi generasi andal dan unggul. Dia berjanji terus mengobarkan semangat bahwa orang miskin juga bisa sekolah. Seperti lilin yang terus memancarkan sinarnya sampai tubuhnya habis, Lisda juga ingin terus memberikan cahayanya untuk menerangi kegelapan tanpa mengharapkan imbalan sedikit pun.

**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU. ANONIM**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT**

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU**

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA**

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA**

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGERTI.  
PERIBAHASA CINA**

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON**

**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN**

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA**

*Beda antara orang kreatif dan yang tidak terletak pada kemampuan orang kreatif dalam menghalau aral dalam berkreasi.*

*– Madhukar Shukla –*

# Belajar Sains Itu Asyik!



A. Muzi Marpaung

*Matematika, fisika, kimia dan biologi. Mendengarnya saja sudah ngeri. Namun tidak begitu menurut Muzi Marpaung. Belajar sains bisa jadi sangat menyenangkan!*



Selama ini sains atau IPA masih menjadi momok bagi kebanyakan siswa, mulai dari tingkat dasar sampai menengah. Selaras dengan hal tersebut, banyak orang yang merasa tidak mendapatkan apa pun dari mata pelajaran sains yang dulu diajarkan di sekolah. Terasa wajar, karena yang mereka pelajari hanya rumus, rumus, dan rumus. Guru memberi materi singkat, menjelaskan rumus yang sesuai, lalu siswa mengerjakan latihan-latihan berdasarkan rumus yang sudah ada. Sulit, membosankan, tak memberi kesan yang mendalam, dan mudah dilupakan begitu saja.

Muzi tak bisa tinggal diam melihat kenyataan tersebut. Ia ingin mengubah cara pandang para siswa dan masyarakat bahwa sains itu sulit dan tidak menyenangkan. Demi mewujudkan ambisinya itu, ia bahkan rela meninggalkan perusahaan makanan tempatnya bekerja. Padahal, posisi manajer di perusahaan tersebut sudah berhasil didudukinya.

Alumnus Fakultas Teknologi Pertanian UGM ini mengaku rela banting setir ke dunia pendidikan bukan karena alasan materi. Posisi manajer di perusahaannya dulu menjanjikan kekayaan materi yang lebih besar ketimbang meniti karier di bidang pendidikan. Muzi mengaku bahwa menjadi guru merupakan panggilan sejak masa kecilnya. "Betapa nikmatnya bila dapat melakukan sesuatu yang kita sukai, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat," ujarnya.

Sebagai langkah awal, Muzi, juga dikenal sebagai Kak Muzi, berfokus untuk menelurkan buku-buku eksperimen sains yang menyenangkan bagi anak-anak TK dan SD. Dia memaparkan, kegiatan yang menyenangkan adalah salah satu faktor yang dapat membuat anak-anak menyukai sains. Jika rasa senang itu sudah muncul, perlahan kita bisa membangun

cara berpikir ilmiah di dalam diri anak-anak. “Dengan cara pikir ilmiah, kelak mereka akan menjadi ilmuwan atau pakar teknologi.”

Ia juga berpendapat bahwa anak-anak adalah pengamat yang luar biasa dan penanya yang kritis. Oleh karena itu, orang

### **Abdullah Muzi Marpaung**

Tempat/tanggal lahir	: Bintan, 23 Juni 1967
Istri	: Eva Nurnisya
Anak	: 1. Faiz Ilham Muhammad 2. Nisrina Nuramalia Fathina
Alamat	: Tangerang Selatan
E-mail	: bang_muzi@yahoo.com.au
Sejarah Mengajar	: Jurusan Teknologi Pangan di Swiss German University (2007-sekarang)
Pencapaian	: 1. Seri Fisikawan Cilik (5 judul) 2. Seri Sains Seru (6 judul) 3. Pemanasan Global dan Bukan Pemanasan Global (4 judul) 4. Eksperimen Keren dengan Bahan di Supermarket 5. Seri Aku Suka Sains, buku untuk kegiatan Ekskul Sains di kelas 1–6 SD (12 judul) 6. Dunia Sains Yang Menakjubkan 7. Mainan Sains dari Barang Bekas
Moto sukses	: Bersenang-senang dahulu, bersenang-senang kemudian. Jalani kesulitan dan kemudahan, serta kepedihan dan kegembiraan dengan hati senang.

tua dan guru diharapkan terus menjaga dan mengembangkan sifat-sifat tersebut, bukan malah mematakannya dengan hafalan rumus, penjelasan yang rumit, dan contoh-contoh yang berat.

Jika sains terus disampaikan dalam bentuk rumus-rumus, pasti akan terasa sulit. “Padahal sains itu sebenarnya tidak begitu!” tegasnya. Menurutnya sains adalah upaya kita untuk memahami bagaimana alam semesta ini bekerja.

Jadi, sains itu adalah mengamati, bertanya, menyiapkan hipotesis, mencari, mengumpulkan, dan mengolah data, lalu menyimpulkannya. Caranya adalah dengan ikut “bermain” bersama mereka. Amati dunia sekitar dan coba buat sesuatu dari benda-benda di sana. “Rumus hanyalah produk dari suatu kerja ilmiah, karena itu tidak seharusnya anak-anak diajak bergelut seputar rumus-rumus,” jelasnya.

Eksperimen-eksperimen yang ditawarkannya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari, seperti pengujian kadar protein dalam berbagai bahan makanan. Tidak lupa, ia



► Sains itu menyenangkan

pun mencermati isu kesehatan dalam eksperimennya, seperti dalam simulasi penggunaan boraks pada bahan makanan.

Peranan guru dalam pengajaran sains pun tak luput dari perhatiannya. Baginya, guru merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan minat terhadap sains. “Jika gurunya bosan terhadap sains atau tak menunjukkan antusiasme yang besar, bagaimana mungkin mengharapkan anak-anak akan menyukai sains?”

Kini, puluhan buku sains sudah berhasil ia ciptakan. Buku-buku tersebut diantaranya berisi kegiatan eksperimen sains, pembuatan peraga/mainan sains, pemecahan masalah, proyek sains, dan eksperimen di rumah.

Tak urung, karya-karyanya menuai pujian, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Buku-bukunya dinilai sangat inspiratif dan mampu menghapus pandangan siswa bahwa sains itu sulit.

Tak hanya buku, Muzi juga membuat CD multimedia untuk siswa TK dan SD yang sudah diterbitkan salah satu penerbit di tanah air. Selain itu, ia juga pernah bekerja sama dengan salah satu TV swasta dalam sebuah program edukatif “Yuk Bermain.”

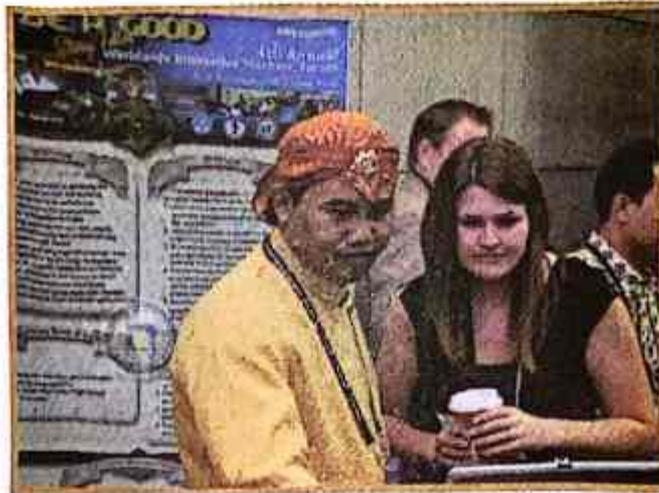
Sebuah rumah belajar dan bermain bernama “Rumah Sains Ilma” yang didirikannya semakin menegaskan komitmennya dalam memajukan dunia sains. “Saya menaruh harapan tinggi terhadap terwujudnya Indonesia yang berbudaya sains dan teknologi, serta Indonesia yang kreatif dan inovatif,” ujarnya.

Sains sulit dan rumit? Sudah *nggak* zaman, *tuh!*

*Menuntut ilmu hendaknya sepenuh hati dan  
tidak tanggung-tanggung agar mencapai hasil  
yang baik.*

*– peribahasa Indonesia –*

# Level Internasional



Mampuono

*Semarang tidak hanya terkenal dengan kulinernya, seperti lumpia atau tahu gimbal. Ibu kota Provinsi Jawa Tengah tersebut juga “penghasil” guru-guru berprestasi, bahkan sampai tingkat internasional. Di antara mereka, ada ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) cabang Jateng. Dia adalah Mampuono, seorang guru bahasa Inggris.*



## Mengharumkan nama bangsa

---

Pendidikan S-1 Mampuono bukanlah berasal dari jurusan yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Ia adalah lulusan Jurusan Kimia IKIP Semarang. Setelah menjadi sarjana pada 1995, sebuah Madrasah Aliyah (MA) yang kekurangan guru bahasa Inggris menawari Mampuono posisi tersebut. Ia dianggap memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup mumpuni.

Tidak disangka-sangka, kemampuan mengajar bahasa Inggris itu mengantarkannya menuju program S1-Penyetaraan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (UNNES) melalui jalur beasiswa program DMAP (Developing Madrasah Aliyah Project), kerja sama antara Departemen Agama, ADB (Asian Development Bank), dan Universitas Negeri Semarang. Ia kemudian menjadi lulusan terbaik dengan predikat *Cum Laude* dengan IPK 3,65.

Tidak hanya sampai di situ, berkat berbagai kejuaraan di bidang ICT yang dimenangkannya, Mampu berkesempatan mengikuti Program Beasiswa Unggulan yang diselenggarakan BKLN Depdiknas (sekarang Kemdiknas). Saat itu, di bawah pimpinan Dr. Gatot Haripriowirjanto yang juga anggota dewan pembina IGI pusat, lembaga ini menjaring anak bangsa yang dianggap unggul (termasuk guru) untuk mendapatkan beasiswa.

Setelah melalui berbagai tahap seleksi, Mampu lolos sebagai mahasiswa unggulan di Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Dari awal hingga lulus kuliah dengan gelar Magister Komputer (M.Kom), Mampu tetap bertahan sebagai yang terbaik. Bahkan, ia lulus dengan predikat *Cum Laude* dengan IPK 3,88.

Saat menjadi guru, Mampuono dikenal sebagai pribadi yang kreatif. Contohnya bisa dilihat dalam artikel *Dari Guru Untuk Dunia* yang dimuat harian *Republika* terbitan 9 November 2008. Di situ diceritakan Mampuono yang hadir dalam forum guru inovatif sedunia yang diselenggarakan Microsoft selama empat hari di Hong Kong. Dalam acara itu, ia mengajak para muridnya untuk mempelajari bahasa Inggris melalui program *Be a Good Story Teller*.

Dalam program tersebut, ia memakai peranti lunak bernama *The Digital Narrative* yang dikembangkan sendiri. Cerita yang dituturkan muridnya divideokan, lalu diputar bersama. Kemudian, terlihat gambar seorang murid yang sedang bertutur tentang cerita rakyat dalam bahasa Inggris. Cerita itu lalu muncul dalam bentuk tulisan di samping gambar.

Salah satu karyanya yang paling terkenal, khususnya di kalangan guru adalah *template* multimedia untuk pembelajaran interaktif. Tujuan dari pembuatan *template* ini adalah untuk merangsang minat guru terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan ICT (*Information and Communication Technology*). Menurut Mampuono, selama ini para guru terkesan “malas” untuk mendalami ICT karena dianggap rumit dan sulit, padahal kenyataannya tidak demikian.

“Begitu *template* itu diaplikasikan dalam setiap pelatihan guru untuk membuat multimedia pembelajaran, mereka yang paling awam dengan ICT pun dapat dengan enjoy mengikutinya,” ulasnya. Hal itu bisa terjadi karena Mampuono mampu merancang *template* yang menarik.

**Mampuono S.Pd., S.Pd**

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 21 Januari 1970  
Istri : Nurul Andriyani  
Anak : 1. Nadiva Andreabella Shazita  
2. Daffa Emirald Akamalpermana  
3. Davin Cheveyo Emirald Akmal  
Alamat : Semarang  
Sejarah Mengajar : SMPN 18 Semarang  
E-mail : mampumedia@yahoo.com  
mampuono@yahoo.com

Tak jarang kreativitasnya membawanya pada kompetisi guru tingkat nasional, bahkan internasional dan berhasil mengharumkan nama bangsa. Pada tahun 2008, ia meraih medali emas dalam Microsoft Innovative Teacher Competition yang diikuti oleh guru-guru se-Asia Pasifik. Pada tahun yang sama, ia juga berhasil menyabet medali emas dalam Educational Game Design and Development Competition di tingkat nasional.



► Mengharumkan nama bangsa

Tak hanya prestasi pribadi, ia juga turut membantu anak didiknya meraih prestasi. SMPN 18 Semarang dibimbingnya mengukir banyak prestasi gemilang. Atas prestasinya di tingkat nasional dan internasional tersebut, Mampuono dijuluki *Mr. Capable*, yang dalam bahasa Indonesia berarti namanya sendiri, *mampu*.

Dia pun berbagi kisah tentang pengalaman menariknya sebagai salah satu guru yang ikut serta dalam perlombaan membuat media pendidikan bertaraf internasional.

“Bagi saya berangkat ke luar negeri sebagai wakil dari seluruh guru Indonesia merupakan tugas yang tidak ringan. Saya dan tiga wakil dari Indonesia lainnya adalah para pemenang lomba Microsoft National Innovative Teachers Competition 2007,” ujarnya.

Mampu berkata jika ia dan rekan-rekannya harus bisa membuktikan kepada para guru dari negara-negara lain bahwa para wakil dari Indonesia juga cukup mumpuni untuk bersaing dengan mereka. “Ingat, mereka juga pemenang di negara masing-masing,” tambahnya. Karena itu, Mampu harus bekerja keras agar paling tidak salah satu di antara empat wakil Indonesia tersebut menjadi pemenang di lomba tersebut.

Semua itu bermula ketika pada 2007 Microsoft Indonesia mengadakan lomba Microsoft National Innovative Teachers Competition 2007. Guru SMPN 18 Semarang tersebut menjadi salah satu di antara lima finalis dari seluruh Indonesia yang diundang oleh Microsoft. Mereka melakukan presentasi di Hotel Manhattan, Jakarta.

“Hasilnya, saya dinyatakan sebagai juara ketiga dan akan dikirimkan ke lomba yang sama di tingkat Asia Pasifik,” ujarnya. Namun, ada sedikit “kecelakaan” kecil yang dia alami

pada waktu itu. Materi yang telah disiapkannya ketinggalan dan presentasi yang dia siapkan dalam bahasa Inggris dianulir. Alasannya, Mampuono harus menyampaikannya dalam bahasa Indonesia. “Saya kemudian berusaha memperbaiki kesalahan tersebut untuk persiapan yang lebih baik di tingkat Asia Pasifik,” tegasnya.

Dia pun teringat komentar salah seorang juri. Juri itu mengatakan bahwa juara ketiga di tingkat nasional belum tentu tidak bisa menjadi juara pertama di tingkat Asia Pasifik. “Hal itu memacu semangat saya untuk berbuat lebih baik,” katanya.

Mampu berharap prestasi yang diraihinya bisa memberikan motivasi dan inspirasi tersendiri baik bagi dirinya sendiri, anak didik, maupun teman sejawat. “Jika kita bersungguh-sungguh, Tuhan akan memberikan jalan sesuai impian kita. Semoga torehan itu juga bisa memotivasi kawan-kawan guru di Indonesia untuk dapat menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan IT secara inovatif.”

### **Guru itu seharusnya...**

---

Bicara mengenai guru era sekarang, apakah para pendidik sudah mampu mentransfer ilmu pengetahuannya kepada peserta didiknya?

“Jawabannya relatif. Ada sekian juta guru di Indonesia dengan kemampuan menguasai materi ajar, kurikulum, dan pedagogi yang beragam. Untuk mengukur keberhasilan sebuah transfer, banyak sekali komponen yang terlibat, termasuk di dalamnya input siswa, infrastruktur, guru itu sendiri, dan lain-lain,” tegasnya.

Dia lantas mencontohkan penelitian PISA (Programme for International Student Assessment) tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan Kelas I SMA) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*). “Hasilnya masih sangat memprihatinkan. Kemampuan anak-anak kita masih tertinggal jauh, bahkan dari negara-negara tetangga. Meskipun begitu, kita jangan berkecil hati. Kalau anak-anak kita dilatih dengan benar, mereka ternyata bisa berhasil menjadi juara olimpiade mata pelajaran tingkat dunia,” tegas Mampu.

Dia pun menyoroti hal yang perlu diperbaiki pada diri seorang guru agar pendidikan di negeri ini sesuai harapan. Yang pertama dan sangat mendesak untuk dibenahi adalah *mindset*. Selama ini banyak guru yang cenderung merasa sudah cukup dengan pengetahuan dan *skill* yang mereka miliki. Mereka sering menutup diri terhadap perubahan. Padahal, tegas dia, setiap guru harus menumbuhkan *mindset* inovatif dan kemauan untuk berbagi dan berkembang bersama (*sharing and growing together*).

Lantas, kemampuan apa yang mutlak diperlukan oleh seorang guru agar anak didiknya mampu menyerap materi yang disampaikan guru? “Banyak!” ujarnya. “Antara lain, kemampuan menguasai materi ajar, kemampuan menyampaikan materi ajar (pedagogi), kemampuan menguasai kurikulum, dan kemampuan menguasai IT untuk menyajikan PAIKEM (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, energik, dan menyenangkan). Selain itu, ada kemampuan public speaking, kemampuan human relation, kemampuan menguasai bahasa asing, serta kemampuan menjadi model yang bisa digugu dan ditiru,” lanjut dia.

Soal menurunnya etika dan budi pekerti anak didik yang banyak menjadi sorotan masyarakat, Mampu punya pendapat khusus. Menurut dia, kemajuan zaman memang selalu membawa dampak, di antaranya munculnya risiko degradasi moral yang dialami anak didik secara terus-menerus.

”Selama pemerintah bisa mengelola pendidikan yang sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur, serta guru, orang tua, dan masyarakat yang bisa menjadi model yang baik bagi anak didik, saya kira risiko degradasi moral bisa diminimalkan,” tuturnya.

Sebagai tenaga pendidik, ada prinsip yang selalu ia pegang dengan teguh. “Ada satu hal yang saya yakini betul, yaitu seorang murid juara Insya Allah bisa dibentuk oleh seorang pelatih atau guru yang pernah menjadi juara,” tegasnya. “Analogi ini saya ambil dari pembuktian bahwa para juara bulu tangkis atau tinju biasanya dibentuk oleh para pelatih yang memang dulu juara,” lanjut dia.

Dia mencontohkan, ketika baru ditempatkan di SMPN 18 Semarang pada 2005, dirinya mendapati bahwa pada setiap lomba bahasa Inggris, sekolah itu jarang menjadi juara. “Saya berpikir, kenapa selalu SMP A dan B yang menang? Kenapa bukan SMPN 18? Saya yakin, bila kita bisa memilih bibit terbaik dan memberinya training terbaik, mereka akan menjadi juara,” tuturnya.

Pemikirannya terbukti tepat. Setelah strategi itu dia terapkan, selama tahun ajaran 2005-2006, tujuh di antara delapan lomba bahasa Inggris yang diikuti membuahkan gelar juara untuk SMPN 18 Semarang. “Di mana ada kemauan, di situ ada jalan,” pungkasnya.

## **Dari minder jadi pinter**

Berbagai prestasi telah diukirnya, tetapi Mampu tetap rendah hati. Ia pun mengaku jika pencapaian gemilangnya itu tidak serta merta diraihinya dengan mudah. Banyak tantangan menghadang, tapi semua itu bisa dilalui berkat usaha keras dan pantang menyerah dalam belajar.

Sejak remaja, Mampu telah bercita-cita menjadi guru. Sebuah profesi yang belum banyak mengundang minat pada saat itu. Oleh karena itu, ia berusaha keras supaya bisa mendapatkan pendidikan terbaik, yang artinya menjadi siswa SMAN 3 Semarang, sebuah sekolah favorit. Usahanya tidak sia-sia. Ia akhirnya diterima di SMAN 3. “Siapa pun, termasuk saya, keluarga, dan tetangga kiri-kanan sangat bangga karena saya adalah pemuda pertama dari Desa Gebangsari yang berhasil menembus seleksi masuk ke SMA paling favorit tersebut. Jarak yang jauh dari rumah ke sekolah saya tempuh dengan penuh semangat,” ujarnya.

Semangat itulah yang membuat Mampu sanggup mengalahkan rasa lelah dan penat yang ia rasakan. Saat itu dia harus naik sepeda jengki tua yang dibeli oleh orang tuanya. Setiap pagi dia naik sepeda sejauh kurang lebih tiga kilometer dari rumah ke terminal. Kemudian, dia melanjutkan perjalanan ke sekolah dengan naik bus. Setiap hari, Mampu memperoleh uang saku dari ibunya sebesar Rp. 500,-. Rinciannya, Rp. 50 dipakai untuk ongkos penitipan sepeda dan Rp. 200 untuk ongkos bus pulang pergi. “Sisanya saya tabung untuk membeli buku,” terangnya.

Namun, tak semua hal berjalan dengan baik. Berada di SMA favorit menjadikan Mampu anak yang minder. Dia

kurang percaya diri karena kawan-kawan sekelasnya rata-rata anak orang berada. Ia kesulitan untuk membeli buku pelajaran. Uang jajan nyaris tidak pernah dimilikinya. Tidak pernah juga terpikir olehnya untuk mengikuti kursus atau les privat. “Karena itu, di SMAN 3 Semarang, saya sungguh menjadi siswa yang “sangat biasa” sehingga jarang dikenal guru, kecuali wali kelas,” kenangnya.

Setelah lulus SMA, berbagai tantangan terus mencoba melemahkan ambisinya menjadi seorang guru. Tantangan yang sebenarnya muncul dari dalam dirinya sendiri. Mampu menuturkan bahwa memasuki sebuah perguruan tinggi dengan setengah hati tampaknya menghasilkan prestasi yang setengah-setengah pula. Hal itu pula yang dia alami di Jurusan Kimia IKIP Semarang.

Cemoohan kawan-kawannya di SMA tentang IKIP sebagai perguruan tinggi kelas kambing sangat membekas di hati Mampuono. Dia merasa tak memiliki kebanggaan sama sekali manakala diterima di IKIP Semarang.

Keadaan tersebut berlangsung hingga semester tujuh. Sampai suatu ketika, tanpa sengaja Mampu membaca sebuah buku terjemahan tentang motivasi hidup dan sikap *positive thinking* di pasar loak kawasan Pasar Johar, Semarang.

”Buku itu sangat memengaruhi saya sehingga muncul motivasi untuk berhasil pada saat-saat akhir studi saya,” ujarnya sambil mengakui kalau ia tidak ingat nama pengarang buku tersebut.

IPK-nya kala itu minim. Oleh karena itu, dia bertekad untuk bisa mendapatkan nilai A untuk skripsinya. “Sebuah nilai yang kala itu jarang sekali dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Kimia. Semua saran pembimbing saya, Prof.

**Prestasi:**

- ❖ Teaching Chemistry in English Competition, First winner, Central Java, 2004
- ❖ Symposium of English Teachers, Best Presenter, Central Java
- ❖ Multimedia Competition (Chemistry), Silver Medal, 2005, National
- ❖ Website Competition, Second Winner, 2006, National
- ❖ Multimedia Competition (Physic), Bronze Medal, 2006, National
- ❖ Multimedia Competition (English), Bronze Medal, 2006, National
- ❖ Action Research Competition (English), Gold Medal, 2006, National
- ❖ Microsoft Innovative Teacher Competition (English), Bronze Medal, 2007, National
- ❖ Microsoft Innovative Teacher Competition (English), Gold Medal, 2008, Asia Pacific
- ❖ Educational Game Design and Development Competition, Gold Medal, 2008, National

Dr. Achmad Binadja dan Dr. Kasmadi saya camkan dan laksanakan sebaik-baiknya, termasuk ketika harus *nguprek* informasi dari berbagai literatur berbahasa Inggris.” Ia akhirnya berhasil meraih nilai A untuk skripsi sehingga IPK-nya terangkat.

Sebuah peristiwa saat ia berada di semester 9 mengubah jalan hidupnya. Saat itu, dia menempuh program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Blederan, Wonosobo bersama lima mahasiswa lainnya, salah satunya dari jurusan bahasa Inggris. Dalam sebuah kesempatan, Mampu berusaha berbicara dalam bahasa Inggris kepada rekannya itu. Ternyata,

temannya tersenyum lalu tertawa karena banyak ucapan Mampu yang salah. “Saya malu sekali dan berusaha introspeksi diri sambil bertekad dalam hati untuk menguasai bahasa Inggris dengan mahir suatu hari nanti,” tegasnya.

Setelah program KKN selesai, ia mulai melatih diri untuk bisa menguasai bahasa Inggris dalam keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. “Berbagai cara yang murah meriah dan unik saya lakukan untuk menguasai bahasa internasional tersebut. Setelah sedikit banyak menguasainya, saya bermimpi untuk mengajar kimia dengan menggunakan bahasa Inggris.” Sebuah mimpi yang terwujud delapan tahun kemudian. Mimpi yang kemudian mengantarkannya berkeliling dunia sambil mengharumkan nama Indonesia.

**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU. ANONIM**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT**

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU**

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA**

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA**

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA**

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON**

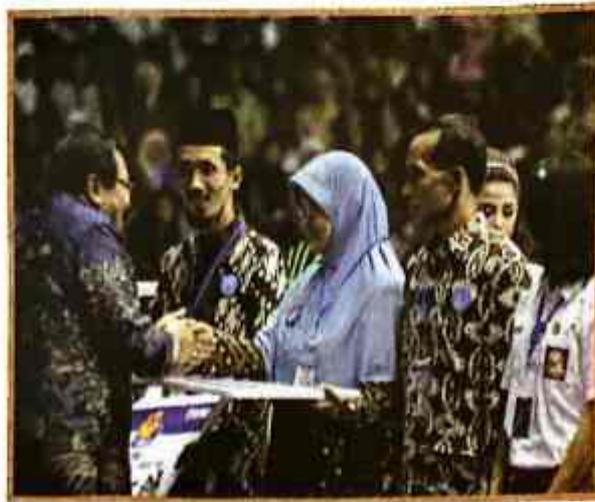
**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN**

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA**

*Saya dengar dan saya lupa. Saya lihat  
dan saya ingat. Saya melakukan dan saya  
mengerti.*

*– Peribahasa Cina –*

# Facebook dan Homeschooling



Ariani Kusumaningrum

*Facebook adalah situs jejaring sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Situs ini beberapa kali menuai kontroversi di tanah air karena dianggap memiliki pengaruh buruk, terutama bagi kaum muda atau pelajar. Akan tetapi, tak demikian menurut Ariani Kusumaningrum. Baginya, Facebook dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Mandarin.*



## **Bukan cuma Facebooker biasa**

---

Ariani adalah guru bahasa Mandarin di SMA 2 dan SMA 6, Malang. Ia sangat termotivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Mandarin. Ia sadar jika bahasa tersebut mulai banyak digunakan dalam pergaulan internasional. Oleh karena itu, penting baginya untuk menjadikan bahasa Mandarin sebagai pelajaran yang mengasyikan dan mudah untuk dipelajari.

Sama halnya dengan mengajari orang lain suatu hal, akan lebih mudah jika si pengajar atau pelatih menyampaikan materinya dengan cara yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang coba dilakukan Ariani. Ia menggunakan Facebook sebagai media pembelajarannya.

Bahasa Mandarin punya aksaranya sendiri yang disebut Hanzi (汉子). Aksara tersebut pada hakikatnya menyatakan arti (ideogram). Dengan kata lain, aksara Mandarin mempunyai lafal, tetapi bentuk aksaranya tidak melambangkan bunyi, melainkan menyatakan arti. Dalam bahasa Inggris, huruf "A" melambangkan suatu bunyi, tetapi huruf "A" saja tidak menyatakan arti apa-apa jika tidak disandingkan dengan huruf lain. Dalam bahasa Mandarin, bentuk 我 sudah menyatakan suatu arti yaitu "saya" dan dilafalkan sebagai "wǒ".

Ariani menjelaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh para siswa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dan menghafalkan kosakata dalam bentuk aksara Mandarin ternyata bukanlah hal yang mudah bagi para siswa di Indonesia, apalagi pelajaran bahasa Mandarin baru mereka terima di sekolah menengah. "Tentunya guru-guru bahasa Mandarin harus

memiliki metode pengajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selama ini metode menghafal kosakata dalam aksara Mandarin dilakukan dengan drill menulis yang membosankan,” tuturnya.

Dia juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif semestinya menggunakan berbagai macam pendekatan yang menyenangkan dan menarik minat siswa. Tujuan utamanya adalah membantu siswa untuk belajar dengan nyaman sehingga belajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, bukan beban. “Berdasarkan hal tersebut, metode-metode pengajaran bahasa Mandarin harus dilakukan dengan cara menyenangkan, yaitu menggunakan alat bantu komputer yang interaktif.”

Selama ini, huruf yang umumnya dikenal hanya A-Z yang berjumlah sekitar 26 buah. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan untuk menempatkan huruf-huruf tersebut



► Memanfaatkan teknologi

pada kibor komputer sebagai alat untuk memasukkan data input. Sementara itu, aksara Mandarin yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari berjumlah sekitar 1.200 huruf dan berupa ideogram.

“Bisa dibayangkan kibor seperti apa yang mungkin digunakan untuk memuat 1.200 huruf tersebut? Sangat tidak mungkin meletakkan semua huruf-huruf itu pada kibor,” jelasnya. Untuk memasukkan data input berupa aksara Mandarin pada pengolah data melalui kibor, dipakailah sistem Input Method Editors (IME).

Sistem tersebut menggunakan huruf Latin untuk menampilkan karakter huruf Asia Timur yang berupa huruf-huruf ideogram, termasuk aksara Jepang (kanji) dan Korea. Untuk sistem IME khusus karakter/aksara Mandarin, digunakan data input berupa pinyin (kata dalam

**Ariani Kusumaningrum, STP**

Tempat/tanggal lahir : Malang, 27 Desember 1980

Suami : Gatot Mulyono

Anak : 1. Syaharani Zahra  
2. Azka Azkiya Az Zahra  
3. M. Maulana Izzudin  
4. M. Ibrahim Musthafa

Alamat : Malang

E-mail : ariani.laoshi@gmail.com

Prestasi : Juara 1 Lomba Menulis Opini  
Guru Se-Jatim (2009)

Moto sukses : Sekali hidup, hiduplah yang  
bermanfaat sebanyak-banyaknya  
untuk orang lain.

bahasa Mandarin yang ditulis dalam huruf Latin). Ariani menuturkan, sistem tersebut digunakan pada berbagai *software* pengolah kata Mandarin (Chinese Word Processor).

Penggunaan IME untuk mengetikkan teks dalam bentuk Hanzi (汉子) cukup praktis. Pinyin dimasukkan sebagai data input dengan menggunakan kibor sistem bahasa Inggris, kemudian aksara Hanzi yang dimaksud akan ditampilkan. Jadi, ketika ingin menulis “delapan” dalam aksara Mandarin, cukup ketikkan “b” dan “a” di kibor, dan monitor akan menampilkan “八”.

Menurut Arini, kegiatan mengetik aksara Mandarin dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal kosakata sekaligus meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca teks dalam aksara Mandarin. Pada saat siswa memasukan entri data berupa pinyin, misalnya “b” dan “a” untuk menampilkan huruf “八” (delapan), IME akan menampilkan beberapa huruf yang berbunyi “ba” tetapi memiliki arti yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa harus melakukan identifikasi terhadap huruf yang dimaksud.

Proses identifikasi huruf dan memilih Hanzi yang sesuai dengan entri pinyin inilah yang membuat para siswa tanpa sadar merekam huruf tersebut dalam memorinya sehingga pada akhirnya siswa akan hafal dengan sendirinya mana aksara “ba” yang berarti delapan (八), “ba” yang berarti ayah (爸) dan “ba” yang berarti kata kerja bantu (吧).

“Sebenarnya, proses di pikiran yang berkaitan dengan pengingatan merupakan proses dua arah yang melibatkan *coding-decoding*. Informasi yang diterima melalui pancaindera kemudian dikodekan sesuai dengan cara alami individu

tersebut berpikir. Kode inilah yang kemudian disimpan dalam bentuk ingatan,” jelasnya.

Ketika individu yang bersangkutan membutuhkan informasi tersebut, ia perlu memanggil kembali kode itu dan melakukan proses pembalikan kode (*decoding*). Lupa merupakan suatu kondisi hilangnya materi atau informasi yang telah dikodekan dan disimpan di dalam *long term memory*.

Efek menyenangkan dari strategi pembelajaran menggunakan media belajar yang menarik seperti komputer mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik. Mereka cenderung akan mengulangi aktivitas tersebut. Sebagai hasilnya, anak didik mampu mempertahankan stimulus dalam ingatan mereka dalam waktu yang lama.

“Mereka mampu *me-recall* apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apa pun. Metode pembelajaran menghafal kosakata bahasa Mandarin melalui kegiatan mengetik menggunakan Chinese Word Processor sangat sederhana, tapi cukup menyenangkan bagi siswa,” kata Ariani.



► Ayo belajar bahasa Mandarin

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh Ariani dalam mengajarkan suatu materi.

Sampaikan materi sesuai topik yang dibicarakan, misalnya tentang anggota keluarga.

爸爸 (bàba) = ayah
妈妈 (māma) = ibu
哥哥 (gēge) = kakak laki-laki
弟弟 (dìdi) = adik laki-laki
姐姐 (jiějie) = kakak perempuan
妹妹 (mèimei) = adik perempuan

Berilah latihan menulis secara konvensional sebagai latihan pengenalan huruf.



Instruksikan kepada siswa untuk mengerjakan latihan menulis pada *worksheet* masing-masing.



Setelah mengenal guratan huruf dan menggoresnya secara konvensional dengan menggunakan alat tulis dan mengetahui silabel pinyin dari huruf-huruf tersebut, siswa dapat mulai belajar menggunakan program Chinese Word Processor.

Lalu, instruksikan kepada para siswa untuk menulis sebuah kata. Misalnya, gēge untuk menampilkan aksara 哥哥 yang berarti kakak laki-laki.

Tahap terakhir adalah ber-Facebook ria dengan aksara Mandarin. Ariani berpendapat bahwa pembiasaan adalah salah satu cara untuk menguasai suatu bahasa. Di sinilah peran Facebook untuk membantu para siswa membiasakan diri menggunakan aksara Mandarin. Untuk melakukannya, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh.

Pertama, bagi siswa menjadi beberapa kelompok. Lalu, tentukan kosakata per minggu yang akan diunggah. Kemudian, instruksikan tiap kelompok untuk membuat akun Facebook. Setelah itu, instruksikan setiap kelompok untuk memilih ketua kelompok yang bertugas sebagai pengunggah kosakata per minggu. Anggota kelompok bertugas mencatat dalam bentuk *file* dengan menggunakan Chinese Word



Processor lalu mengirimkannya lewat *e-mail* kepada guru. Selanjutnya, guru mengamati kegiatan siswa setiap minggu lewat Facebook.

“Setelah itu, guru memberikan tes untuk mengukur seberapa banyak aksara Mandarin yang berhasil mereka hafalkan,” jelas Ariani. Dengan begitu, para siswa tidak bosan, senang, dan cepat menguasai bahasa Mandarin karena Facebook merupakan hal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

## Homeschooling

---

Selain aktif mengajar di sekolah, Ariani juga berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan metode belajar *homeschooling*. Ia mengajukan metode pembelajaran ini sebagai alternatif kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas. Idenya ini ia tuangkan dalam sebuah artikel yang berjudul *Homeschooling, Alternatif Segar* yang kemudian memenangkan lomba menulis artikel dalam program Untukmu Guruku Jawa Pos 2009.

Dia menuturkan ihwal dirinya tertarik terhadap *homeschooling*. “Awalnya, ketertarikan itu lahir dari kegelisahan dan keprihatinan saya melihat kondisi para siswa di sekolah tempat saya mengajar,” Ariani mengakui. Dia mengatakan bahwa setiap minggunya para siswa harus bergulat dengan lebih dari 15 mata pelajaran.

### Sejarah mengajar:

1. SMK YP 17-1 Malang (2005–2008)
2. SMAN 6 Malang (2008–2009)
3. SMAN 2 Malang (2009–sekarang)

“Mencatat, menghafal, dan menjawab soal untuk mendulang skor maksimal adalah rutinitas yang harus mereka lakukan. Namun, mereka tak sadar mengapa mereka harus menghafalkan dan mempelajari ini dan itu, serta tidak tahu manfaat pelajaran yang diperolehnya dalam kehidupan nyata mereka di masyarakat,” ujarnya.

Dia memaparkan, kegiatan belajar mengajar yang lebih mementingkan hasil akhir ketimbang proses yang harus dilalui membuat mereka sangat terampil untuk berbuat curang demi mencapai skor maksimal. “Mereka tak lagi peduli untuk apa mereka sekolah dan apa itu hakikat pendidikan. Bagi mereka, yang penting mencapai target nilai, persis seorang sales yang mengejar target setoran,” lanjutnya.

Dengan sistem pendidikan yang ada, akan sangat sulit menghasilkan produk-produk yang unggul. Kelas ibarat arena balap kuda, hanya berlomba-lomba untuk menuju garis finis. Jika tidak bisa finis, cap “bodoh” atau “IQ jongkok” akan disematkan pada mereka.

Pengembangan kecerdasan optimal setiap pribadi adalah inti dalam metode pembelajaran *homeschooling*. “Setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki potensi khas. Tidak bisa keberhasilan belajar hanya diukur berdasarkan parameter yang seragam tanpa mengindahkan keberagaman potensi siswa,” pungkasnya.

**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT**

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU**

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN**

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA**

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON**

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA**

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN**

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA**

*Supaya bisa meningkat, harus berubah; supaya sempurna, harus sering berubah.*

*– Winston Churchill –*

# Belajar dari Sepotong Roti



Nina Feyruzi Soeparno

*Tidak perlu fasilitas mahal dan canggih untuk menjadi seorang yang cerdas. Benda-benda yang ada di sekeliling kita mengandung ilmu-ilmu yang bisa bermanfaat dalam hidup.*



Nama kecilnya adalah Ulia Widiawati. Menurut sang ayah, nama tersebut bermakna “cahaya abadi”. Namun, karena sering sakit-sakitan, nama itu diganti menjadi Nina Feyruzi Soeparno. Meskipun telah berganti nama, “cahaya abadi” diharapkan selalu terpancar dalam kepribadian dan tindakan Nina kelak.

“Cahaya” Nina mencapai titik paling terangnya ketika anak didiknya dari SMAN 3 Jakarta mampu memukau para hadirin dalam Millenia Institute World Conference di Singapura pada awal Mei 2010.

Meskipun sukses menjadi guru, Nina mengakui bahwa dirinya dulu tidak berminat untuk terjun ke dunia pendidikan. “Mati-matian saya menolak masuk IKIP Jakarta dan IKIP Bandung. Padahal, saya sudah diterima di dua kampus tersebut,” ujarnya. Namun, sepertinya Tuhan punya kehendak lain. Bukan hanya menjadi guru bagi para siswanya, ia kini juga menjadi pelatih para guru. “Bergelut di bidang ini tidak saya sesali. Ini sudah menjadi kehendak-Nya. Terbukti, Tuhan memberikan begitu banyak jalan dan kemudahan sehingga saya bisa seperti sekarang ini,” tuturnya.

Aktivitasnya sebagai seorang guru dan pelatih guru merupakan sebuah nilai lebih yang Nina miliki. Selain itu, pendidikan yang ia tempuh di Prancis menjadikan Nina seorang guru dan pelatih yang kaya akan pengalaman. Meskipun demikian, Nina tidak pelit untuk berbagi informasi serta ilmu pengetahuan dengan para koleganya.

Menurut guru yang juga aktif di Ikatan Guru Indonesia itu, kreativitas seorang tenaga pengajar tak boleh luntur. “Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satunya, memanfaatkan benda yang

akrab di sekeliling kita sebagai media pembelajaran,” jelasnya.

Salah satu contoh pembelajaran yang ia bagikan adalah “belajar dari sepotong roti” ketika ia menjadi pembicara dalam acara Teaching Methodology di Banda Aceh pada medio 2009. Nina menjadikan roti tersebut sebagai media pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran, di antaranya bahasa Inggris, fisika, biologi, matematika, bahasa Indonesia, ekonomi, sosiologi, dan PKn.

### **Nina Feyruzi Soeparno**

Tempat/tanggal lahir : Jakarta 28 Agustus 1974  
Suami : Irfan Abidin  
Anak : 1. Riza  
2. Firzan  
3. Rafsya  
Alamat : Jakarta  
E-mail : nina\_feyruzi@yahoo.com  
Moto sukses : Always set your mind mind in a positive way.

Dalam suatu kesempatan, ia mengajak guru-guru fisika untuk memikirkan dan menghubungkan roti itu dengan pelajaran fisika. Kemudian, seorang guru perempuan maju dan memperagakan berbagai energi dan usaha yang berbeda-beda dari bahan-bahan yang disediakan oleh Nina. Misalnya, untuk mengangkat botol selai, diperlukan energi yang berbeda dengan energi yang digunakan ketika mengambil sesendok selai dari botol. “Pokoknya, belajar fisika jadi seru dengan roti ini. Guru yang sudah selesai memeragakan boleh mengambil rotinya,” jelas Nina.

Di lain kesempatan, ia juga mencoba untuk menggali potensi ilmu dari sepotong roti untuk memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris. Dengan bahan-bahan yang telah ia siapkan, ia membuat roti panggang yang diberi nama “Special Bread Toast ala Nina”.

Ketika dia memperkenalkan judul resep, alat, dan bahan baku roti panggangnya, tentu saja Nina melakukannya dalam bahasa Inggris. Dia menggambar alat dan bahan di papan tulis, meminta guru maju ke depan satu per satu untuk menuliskan alat dan bahan sambil menyebutkannya.

Nina kemudian melanjutkan pekerjaannya, menunjukkan kepada para peserta cara membuat roti panggang itu. Sebetulnya Nina yakin bahwa mereka sudah tahu cara membuatnya, tetapi mereka tidak tahu bagaimana menyebutkan proses pembuatannya dalam bahasa Inggris. Setelah itu, Nina meminta guru-guru menyebutkan kembali satu per satu proses yang sudah dilakukan sebelum mereka menuliskan resepnya di buku.

“Kelihatannya, proses membuat roti panggang bukan sebuah proses pembelajaran, isinya hanya main-main dan lucu-lucuan. Padahal pelajaran yang ada di dalamnya banyak, seperti harga roti, berat satu botol selai, bentuk roti yang mirip persegi, dan lain-lain. Itu namanya pembelajaran terpadu,” lanjutnya.

Tidak hanya bahasa Inggris dan fisika, sepotong roti pun bisa digunakan untuk menguasai konsep biologi yang aplikatif. Ia menjelaskan bahwa roti terbuat dari tepung yang mengandung karbohidrat dan zat tersebut memberi manusia energi. Jadi, pantas saja kalau roti cocok dimakan di pagi hari karena memberikan energi untuk dapat beraktivitas dengan

baik. Kandungan mentega yang dioleskan di atas roti pun mengandung lemak tak jenuh ganda dan omega 3 yang dapat membantu pembentukan tulang dan gigi. “Nah, terbukti bahwa ternyata makan roti di pagi hari banyak manfaatnya,” ucap alumnus Universitas Indonesia dan Universite de Nice, Prancis, itu.

Dari sepotong roti dan sebotol selai, ilmu matematika pun bisa dipelajari. “Kalau saya beri satu karton manila ukuran  $30 \times 20$  cm dan kartonnya dibuat menjadi kotak atau bungkus roti, berapakah roti yang bisa dimasukkan ke dalam karton?” tanya Nurul, seorang guru yang mendampingi Nina. Dari pertanyaan tersebut, para siswa nantinya dipacu untuk berpikir kreatif.

“Anak-anak diminta untuk menghitung luas permukaan dan volume kotak terlebih dulu dengan menggunakan rumus yang telah mereka ketahui. Setelah itu, barulah mereka menghitung luas satu buah roti sehingga dari situ mereka bisa menghitung berapa roti yang bisa dimasukkan ke dalam kotak,” ulas Nina.

Lantas, apakah pelajaran-pelajaran lainnya bisa menggunakan media roti, selai, dan mentega sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan? “Tentu saja bisa. Sebab, saya telah mencobanya untuk berbagai pelajaran lain. Misalnya, ekonomi, sosiologi, humanisme, bahasa Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan.”

Nina mengaku tak punya trik khusus dalam menciptakan kreasi dan inovasi. “Saya kebanyakan copy-paste dari buku-buku luar negeri,” ujarnya. Rutinitas membaca literatur dalam bahasa asing membuat wawasan Nina kian bertambah luas.

Lewat membaca itulah, dia kerap menemukan inovasi-inovasi baru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, Nina menyoroti beberapa hambatan terbesar dalam pembelajaran. Salah satu yang utama adalah guru yang *old fashion*. Apa itu guru *old fashion*? “Mereka adalah guru yang masih memegang paradigma lama,” ujarnya. Guru *old fashion* umumnya malas meng-*upgrade* ilmunya. Mereka bahkan tak sungkan untuk mencontek pekerjaan guru lain demi mendapatkan tunjangan profesi semata. “Padahal, kalau mau belajar, tidak perlu bertindak seperti itu. Rezeki, kan, bisa datang dari mana pun,” tegas Nina.

Baginya, *old fashion* merupakan “penyakit” yang kini banyak berjangkit di mana-mana. Hal itu disebabkan adanya program pemerintah yang mengharuskan guru untuk bisa mengajar dengan mumpuni, bisa ICT, pakai laptop, dan lain-lain. Guru *old fashion* tidak memenuhi unsur-unsur itu.

“Mau tidak mau, karena tuntutan dari direktorat, sekolah melakukan *outsourc*e dari berbagai institusi pendidikan, universitas, dan lembaga pendidikan. Tujuannya membantu guru-guru *old fashion* ini untuk bisa belajar,” papar Nina.

Oleh karena itu, lanjutnya, ada *team teaching* di kelas. “Guru *old fashion* melihat cara mengajar guru muda, membuat soal, dan lain-lain, sedangkan guru muda mengajar dengan metode baru.”

Namun, fakta di lapangan berbeda. “Guru *old fashion* ini keenakan. Karena *team teaching*, mereka sering meninggalkan kelas dan membiarkan guru muda mengajar seorang diri. Timpang, kan?” papar Nina. Ia berpendapat sudah seharusnya “penyakit” *old fashion* itu diatasi dengan semangat untuk belajar dan bersikap profesional selayaknya seorang guru.

Nina telah membuktikannya. Dia tidak pernah puas untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Kreatifitasnya dalam mengajar pun mendapat apresiasi yang baik dari para siswanya. Para siswa tersebut menganggap Nina berbeda dari guru lainnya karena ia adalah guru yang “gaul”.

“Saya memakai bahasa mereka,” kata guru yang biasa disapa Miss Nina itu. Meskipun demikian, Nina tetap mengingatkan bahwa dirinya adalah guru mereka. “Jadi, mereka tahu kapan saya serius dan kapan saya bercanda. Saya tegas kalau soal disiplin,” tegasnya.

**Sejarah mengajar:**

1. Humas La Maison d’Indonesie Marseille (1997-2001)
2. Guru di Madania Progressive School (2002-2005)
3. Trainer di Unicef, Lapis, Surya Institute, Terres des Hommes (2005– sekarang)
4. Guru bahasa Inggris dan bahasa Prancis di SMAN 3 Jakarta (2007– sekarang)
5. Direktur Khatulistiwa Institute (2010– sekarang)
6. Dosen bahasa Prancis Univ. Tarumanegara (Februari 2011)

Nina juga mengajarkan sikap santun dan ramah kepada setiap orang. Ia memberi contoh langsung ketika dia menyapa tukang ojek. Dari situ, murid-muridnya belajar untuk menegur orang seperti satpam, tukang kebun, dan lain-lain. “Anak-anak Jakarta itu paling nggak pernah mau menyalami guru mereka, kecuali wali kelas,” terangnya.

Bagi Nina, dalam kesempatan apa pun dan di mana pun, sebisa mungkin dia memberikan pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan kepada anak didiknya. Oleh sebab itulah dia menjadi sangat dekat dengan siswa-siswanya. “Karena mereka menganggap saya sangat memerhatikan mereka, mereka pun sangat perhatian kepada saya.”

Guru memang pusat perhatian di kelas, tetapi bukan berarti ia tak perlu memberikan perhatian ekstra kepada para siswanya. Untuk melakukannya, sang guru harus terus belajar mengembangkan diri, supaya para siswa pun bisa berkembang.

**KAMI  
SELALU TIDAK  
DAPAT MEMBANGUN  
MASA DEPAN BAGI GENERASI**

**SEMENTARA KITA BERUSAHA MENGAJARI ANAK-ANAK  
KITA PELAJARAN TENTANG HIDUP, MEREKA  
MENGAJARI KITA APA KEHIDUPAN  
ITU. ANONIM**

**MUDA KITA, TETAPI KITA DAPAT MEMBANGUN GENERASI  
MUDA KITA UNTUK MASA DEPAN. FRANKLIN D. ROOSEVELT**

**DALAM PEPERANGAN, PIHAK YANG  
MEMILIKI SEMANGAT YANG SAMA  
DI SEMUA LEVEL-LAH YANG AKAN  
MENANG. SUN TZU**

**DI TENGAH KESULITAN  
TERDAPAT KESEMPATAN.  
ALBERT EINSTEIN**

**HANYA ADA DUA HAL YANG TIDAK  
TERBATAS, ALAM SEMESTA DAN  
KEBODOHAN.  
DAN SAYA TIDAK YAKIN TENTANG ALAM  
SEMESTA. ALBERT EINSTEIN**

**BEDA ANTARA ORANG  
KREATIF DAN YANG TIDAK  
TERLETAK PADA KEMAMPUAN ORANG  
KREATIF DALAM MENGHALAU ARAL  
DALAM BERKREASI. MADHUKAR SHUKLA**

**MENUNTUT ILMU HENDAKNYA SEPENUH HATI DAN TIDAK TANGGUNG-  
TANGGUNG AGAR MENCAPAI HASIL YANG BAIK. PERIBAHASA INDONESIA**

**SAYA DENGAR DAN SAYA LUPA.  
SAYA LIHAT DAN SAYA INGAT. SAYA MELAKUKAN  
DAN SAYA MENGETI.  
PERIBAHASA CINA**

**SELESAIKAN TIAP HARINYA SEBELUM ESOK  
MENJELANG, DAN LETAKKAN TIDUR YANG BAIK  
DIANTARA KEDUANYA.  
INI TIDAK AKAN DAPAT ANDA LAKUKAN  
TANPA KESEDERHANAAN DAN  
KEDISIPLINAN. RALPH WALDO  
EMERSON**

**SUPAYA BISA MENINGKAT, HARUS  
BERUBAH; SUPAYA SEMPURNA,  
HARUS SERING BERUBAH.  
WINSTON CHURCHILL**

**SELALU INGAT BAHWA KETETAPAN  
HATI ANDA UNTUK BERHASIL  
LEBIH PENTING DARIPADA HAL-  
HAL LAINNYA. ABRAHAM LINCOLN**

**MATI HARIMAU MENINGGALKAN BELANG, MATI GAJAH  
MENINGGALKAN GADING. PERIBAHASA INDONESIA**

*Selesaikan tiap harinya sebelum esok menjelang,  
dan letakkan tidur yang baik diantara  
keduanya. Ini tidak akan dapat Anda  
lakukan tanpa kesederhanaan dan kedisiplinan.*

*– Ralph Waldo Emerson –*

# Jujur, Jujur, Jujur!



Manik Indraprasti Mughni

*Menjadi orang disiplin dan jujur memang tidak mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi ketika berada di lingkungan yang tidak menjunjung tinggi kedua prinsip tersebut. Jika berhasil melewati tantangan-tantangan tersebut, pada akhirnya ia akan menjadi terang bagi sesamanya.*



## Bermain sambil belajar

Sejak kali pertama menjadi guru di suatu lembaga pendidikan bahasa swasta, Manik diminta untuk menyajikan proses pembelajaran yang menarik. “Wah, harus kerja ekstra keras, nih,” pikirnya. Maklum, kala itu dia belum memiliki pengalaman mengajar. Maka, alumnus jurusan bahasa Inggris IKIP Bandung tersebut berusaha mencari referensi tentang berbagai metode pembelajaran serta tekniknya. Pihak pengelola lembaga pendidikan tentu saja mendukung usaha Manik.

Pada awalnya, Manik benar-benar merasa kaku. Murid-murid pun merasa bosan dan cepat jenuh. Untuk mencari tahu cara mengusir kejenuhan para murid, ia selalu berkonsultasi kepada rekan pengajar lain tentang pola pembelajaran yang menarik.

”Saya pun berusaha membuat kreasi pengajaran yang menarik. Selama hampir 20 tahun mengajar, saya telah menerapkan berbagai jenis permainan,” kata Manik. Ada beberapa permainan yang menjadi andalannya dalam setiap pembelajaran, seperti permainan *yes/no question* dan *describing things*.

Dalam permainan *yes/no question*, murid-murid berdiri membentuk lingkaran. Satu kursi diletakkan di tengah lingkaran. Di atas kursi, kartu-kartu yang berisi pertanyaan diletakkan. Seorang murid mengambil satu kartu dan menanyakan sesuatu pada seorang temannya.

Bila temannya menjawab “Ya”, semua anak bergeser satu atau dua langkah. Bila temannya menjawab “No”, semua harus segera mencari tempat berdiri. Yang tidak mendapatkan tempat akan mendapatkan hukuman. Permainan pun

dilanjutkan. Salah seorang siswa mengambil kartu, bertanya kepada temannya yang tadi tidak mendapatkan tempat. Begitu seterusnya hingga kartu habis.

Sementara itu, dalam permainan *describing things*, seorang murid mengambil benda dalam kotak. Murid tersebut menerangkan fungsi, definisi, bahan pembuatnya, harga, atau cara memperolehnya. Dapat pula sang murid menceritakan hal yang ia lakukan dengan benda itu atau membuat suatu kalimat dengan menggunakan nama benda tersebut.

”Kemudian, dengan diiringi musik, benda tersebut berpindah tangan. Pada saat musik berhenti, yang memegang benda melakukan hal yang sama dengan murid pertama,” jelas Manik. Setiap murid harus bercerita ketika musik berhenti. Jika tidak, murid tersebut akan diberi hukuman.

Manik berpendapat bahwa teknik yang ia lakukan dapat menghidupkan suasana kelas. Murid tidak cepat bosan dan materi yang diberikan akan lebih mudah diserap oleh para murid.

## **Disiplin dan kejujuran**

---

Disiplin dan kejujuran. Dua hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang selalu disertakan Manik Indraprasti Mughni dalam setiap kegiatan mengajarnya di sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Jawa Barat. Meskipun terkesan seram, ternyata para murid menanggapi penerapan disiplin ala Manik dengan positif. “Saya bersikap disiplin, tetapi murid saya anggap teman,” ujarnya.

Pada awalnya, rekan-rekannya sesama guru mempertanyakan metode pengajarannya. “Pokoknya, saya dianggap orang

**Manik Indraprasti S.Pd**

Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 22 Desember 1967  
Suami : Agus Saefulloh  
Anak : Barry Marzuki Razzaqulmughni  
E-mail : barry\_mr\_1@yahoo.com  
Moto sukses : Tebarkan kejujuran di mana pun.

aneh,” Manik mengakui. Akan tetapi, setelah melihat tanggapan positif dari para siswa, metode pengajarannya pun ditiru. Tidak jarang ia menjadi tempat konsultasi dan curhat rekan-rekannya. Manik lantas menjelaskan manfaat metode disiplin tersebut. Muaranya adalah kejujuran.

Kejujuran dapat diperoleh dengan disiplin yang kuat. Seorang anak tidak perlu mencontek ketika ujian karena ia sudah siap menghadapinya. Jika ia sudah siap, itu berarti si anak sudah menyisihkan waktunya untuk belajar dengan baik, dan dengan demikian, ia sudah menerapkan kedisiplinan.

Namun, Manik sangat terpukul manakala kejujuran dikediri. Dia menemukan kecurangan dalam Ujian Akhir Nasional (Unas) pada 2007. Salah satu bentuknya adalah ketika para murid diminta untuk datang lebih pagi, kemudian mereka dibagikan jawaban soal-soal Unas. Atas peristiwa tersebut, ia berusaha membongkar praktik curang tersebut dengan menuliskan sebuah artikel untuk dimuat di salah satu surat kabar daerah Jawa Barat. Sayangnya, artikelnya tersebut tidak dimuat.

Manik tidak sendirian dalam usaha memerangi kecurangan yang terjadi. Bersama rekan-rekan guru yang berprinsip sama, mereka terus berjuang menegakkan

prinsip kejujuran. Apa mau dikata, pemerintah malah “mengondisikan” guru-guru yang melapor untuk berada di rumah saja. Akhirnya, para guru tersebut mendirikan komunitas Air Mata Guru. “Saya selamat dari pengondisian itu, tapi tidak selamat dari intimidasi dari pihak atasan dan sekolah,” ujarnya.

Setelah aspirasinya tidak mendapat tanggapan serius, Manik kembali melanjutkan aktivitas sehari-harinya sebagai guru. Walaupun begitu, ia merasa tugasnya semakin berat dari hari ke hari. Dia sampai diberi tugas di bidang kurikulum. “Padahal, saya bukan petugas resminya dan itu terasa sangat berat,” tuturnya.

Awalnya, Manik tidak mengetahui alasan dia diminta untuk melakukan tugas itu. Meskipun dibantu dua rekan guru, keseluruhan proses mulai awal hingga akhir merupakan tanggung jawab Manik. “Jadi, kalau ada kesalahan, sayalah yang harus menanggung risiko. Sayalah yang dimarahi,” ucapnya.

**Sejarah mengajar:**

1. Mengajar di Lembaga Bahasa Inggris Bandung (1991–1995)
2. Mengajar di Lembaga Bahasa LIA, Buah Batu, Bandung (1995–1997)
3. Guru PNS di MTs Negeri Pulomerak, Cilegon (1997–2006)
4. Pengajar paruh waktu di Lembaga Bahasa LIA Cilegon (1997–2004)
5. Pengajar di Lembaga Bahasa LIA Buah Batu, Bandung (2004–2008)
6. Guru PNS di MTs Baabussalaam Bandung (2006–sekarang)

Selama dua tahun hal itu dilakukan Manik dan dia tetap mendapat perlakuan sinis. Rekan-rekannya seakan memusuhinya. “Bila saya meminta rekan-rekan guru untuk berusaha membuat sendiri administrasi pelajaran, mereka marah. Sayalah yang harus membuat atau mereka meng-copy paste dari sekolah lain,” lanjutnya.

Lulusan IKIP Bandung itu lalu berusaha mencari tahu penyebab dirinya diintimidasi. “Ternyata, itu merupakan suatu penekanan pada saya yang protes dengan tindakan pimpinan yang membocorkan kunci jawaban Unas kepada siswa kami,” kata Manik. Dia lantas melakukan pendekatan pribadi kepada Majelis Pendidikan Dasar (Mapenda) di Kementerian Agama.

Kemampuan dan integritas Manik diakui oleh Mapenda. Bentuknya, dia selalu diikutkan dalam setiap penataran dan diklat tingkat provinsi. “Mereka yang memilih saya. Tetapi, pengakuan itu ternyata tidak cukup,” ucapnya.

Setiap kali Unas berlangsung, Manik selalu protes. Pada Unas 2009, Manik kembali bersuara lantang. Meskipun dilibatkan sebagai panitia, Manik hanya mau membantu dalam proses persiapan penyelenggaraan. Selama Unas berlangsung dan dia diwajibkan hadir, Manik justru mangkir. “Saya sibuk mencari pembocor soal dan jawaban Unas dan akhirnya saya tahu,” kata Manik tanpa menyebutkan si pemberi kunci jawaban itu.

Karena terlalu vokal tentang ketidakjujuran dalam Unas, Manik diancam dimutasi dengan tuduhan yang dibuat-buat. Dia kian sedih manakala sumbangsuhnya untuk sekolah selama itu dianggap tidak ada. “Saya dianggap guru paling malas, paling tidak becus mengajar, dan tidak bisa memberikan

contoh yang baik,” tuturnya sedih. Meski diintimidasi, guru yang memiliki semboyan “Jujur, Jujur, Jujur!” tersebut berusaha tegar.

Dia lantas menyebut bahwa guru mesti mengedepankan sikap jujur. Menurutnya, perkembangan ilmu dan teknologi harus diimbangi dengan kejujuran. “Karena itu, pendidikan karakter yang menunjang aspek tersebut adalah hal yang mutlak dimiliki seorang tenaga pendidik,” tegasnya.

*Mati harimau meninggalkan belang, mati  
gajah meninggalkan gading.*

*– Peribahasa Indonesia –*

# Kanker dan Kebaikan



Pangesti Wiedarti

*Soekarno dikenal karena kegigihannya melawan penjajah dan ia berhasil memimpin bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Thomas Alfa Edison diingat karena berhasil menciptakan lampu dan menaklukkan gelapnya malam. Mereka berdua sudah meninggal, tapi jasanya akan terus dikenang.*



Gayanya selalu energik dan murah senyum. Ramah kepada siapa pun. Itulah kesan yang melekat pada alumnus IKIP Malang ini. Ya, kendati memasuki usia senja, dosen Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tersebut tetap penuh semangat di mana pun dan dalam suasana apa pun.

Tidak banyak yang tahu jika dibalik senyum ramahnya itu, Pangesti Wiedarti pernah mengalami cobaan yang cukup berat. Di tahun 1997, dia divonis menderita kanker payudara. Pada awalnya, sakit di payudara yang ia rasakan tidak dihiraukannya. Bahkan, ia nekat melanjutkan studi di Australia. Sampai suatu ketika tubuhnya tak bisa lagi dibohongi, akhirnya ia memutuskan melakukan *needle biopsy* (memasukkan jarum ke dalam tubuh untuk memecah sel kanker).

**Dra. Pangesti Wiedarti, Grad. Dipl. Appl.Ling., M.Appl. Ling., Ph.D**

Tempat/tanggal lahir : Malang, 25 Agustus 1958  
Suami : Dr. Ir. Fitri Mardjono, M.Sc.  
Anak : Sachiko Mawaddah Lestari, S.T., M.Sc  
Alamat : Jogjakarta  
E-mail : pangesti@uny.ac.id  
pwuny@yahoo.co.uk  
Moto sukses : Jadilah diri sendiri dan manfaatkanlah kelebihan yang dimiliki untuk kebermanfaatn sekitar agar capaian diraih bersama.

Meskipun demikian, studi tetap ia lakoni sembari menjalani pengobatan intensif di Vincent Hospital, Australia. Itu dialami Pangesti selama delapan bulan, tepatnya April hingga November 1998. Sulit? Tentu saja, sebab tidak mudah membagi waktu antara belajar dan berobat. Namun, kekuatan mental dan selalu berpikir positif membuat Pangesti tegar menjalani hari-hari yang berat saat itu. Kendati berat, Pangesti berhasil meyakinkan suami dan anaknya bahwa ia mampu melewati cobaan tersebut sendirian. “Semua akan baik-baik saja,” begitu tekad Pangesti.

Berkat kemauan sembuh yang kuat, dokter ahli di Vincent Hospital, dan doa para kerabat dan koleganya, Pangesti sukses menjalani operasi. Hasilnya, pemeriksaan terhadap sebelas butir filter kelenjar limpa menunjukkan *lymph nodes* yang negatif. Artinya, sel kanker belum menjalar ke bagian tubuh lain melalui kelenjar limpa.

**Prestasi:**

- ❖ Penulis terbaik Perempuan Depparpostel (1994/1995)
- ❖ Ibu Berprestasi II tingkat nasional (2003)
- ❖ Citra Kartini Award (2003)
- ❖ Satya Lencana Karya Satya 10 (2003)
- ❖ Satya Lencana Karya Satya 20 (2007)
- ❖ Dosen Teraktif JPBSI FBS UNY (2010)
- ❖ Dosen Terkreatif JPBSI FBS UNY (2010)

Kini, ia telah sembuh dan menekuni banyak sekali aktivitas. Ia bertugas sebagai dosen sekaligus ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selain itu, bisa dibilang Pangesti adalah pakar bahasa (*linguist*). Di bidang ini, ia mengemban dua misi. Pertama, mendidik para calon guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kedua, mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bisa digunakan secara internasional.

Dia pernah menjadi koordinator program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Kemendiknas pada 2007. Tugasnya membantu mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke berbagai negara melalui 44 universitas yang memiliki program Darmasiswa Republik Indonesia.

Kini dia menyiapkan program BIPA dalam TOWARDS ASEAN COMMUNITY 2015. Pada 2015, ASEAN menjadi tanpa batas (*borderless*) sehingga mahasiswa harus disiapkan untuk menghadapi kawasan global. Oleh karena itu, pengenalan bahasa serta budaya Indonesia di ASEAN harus aktif dilakukan.

Selain di bidang bahasa, Pangesti pun aktif berkarya di bidang medis. Semuanya dimulai ketika ia kuliah S1. Pangesti adalah aktivis Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) IKIP Malang yang sempat melakukan studi banding tentang Palang Merah Remaja (PMR) di Jepang pada 1982. Karena berteman dengan para dokter dalam melakukan kegiatan di PMI, bidang medis bukan hal asing baginya. Saat menggarap tesis S-2 pun, ia meneliti topik yang berkaitan dengan medis (problema seksualitas dan bahasa).

Ketika memulai kuliah S-3 pada awal 1998 di Australia, dia didiagnosis terkena kanker payudara DCIS (*ductal carcinoma in situ*) dan belajar banyak dari pengalaman menempuh

operasi dan perawatan lanjutan. Kebetulan tesis S-3-nya tetap meneliti bidang medis, ditambah teks terkait problem psikis.

Salah satu poin penting dari ketertarikannya pada dunia medis, khususnya penyakit kanker, adalah bagaimana bahasa memegang peranan yang penting dalam proses penyembuhan pasien. Menyampaikan informasi medis memerlukan keterampilan tersendiri, apalagi ketika menyampaikan diagnosa yang berupa kabar buruk tentang suatu penyakit.

Kanker dianggap penyakit yang mengerikan sehingga pasien yang tidak cukup kuat mentalnya bisa makin terpuruk ketika mengetahui dirinya mengidap penyakit tersebut. Dalam hal ini, aspek psikis lebih kuat memengaruhi pasien daripada aspek medis. Di sinilah dokter dan perawat perlu menguasai bahasa dengan baik agar dapat menyampaikan kabar tentang penyakit yang diderita pasien dengan tepat.

Jika pasien kanker dapat memahami dan menerima kondisi tubuhnya dengan pemikiran yang positif, atau disebut Pangesti sebagai “mengakrabi kanker”, pasien akan menjadi lebih nyaman dan optimis dalam menyongsong masa depan. Imunitas pun muncul dengan sendirinya.

Hal tersebut penting sebab efek samping radioterapi dan kemoterapi dapat menyebabkan imunitas menurun. “Jika pasien berpikir positif bisa sembuh, Insya Allah akan sembuh. Sebab, kita itu apa yang kita pikirkan tentang diri kita,” tegasnya.

### **Tak hanya mati**

---

Semangat pantang menyerah terhadap segala kesulitan coba ditularkannya kepada para mahasiswanya. Pangesti mengutip

salah satu ayat Alquran yang menyebut bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umat-Nya.

Tidak hanya sebatas memberi semangat kepada orang-orang di sekitarnya, Pangesti juga langsung terjun membantu siapa saja yang merasa memiliki masalah dengan kanker. Ia kini menjadi salah satu pengurus Yayasan Kanker Indonesia cabang Jogjakarta.

Selain itu, Pangesti Wiedarti adalah sosok yang sangat mencintai dunia pendidikan. Saking cintanya, ia berencana untuk mendonorkan tubuhnya demi kemajuan ilmu pengetahuan jika sudah meninggal nanti. Niat mulia ini, yang akan dilakukan juga oleh suaminya, mendapat dukungan kalangan medis, termasuk Prof. Iwan Dwiparahasto, pembantu dekan I Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM).

**Sejarah mengajar:**

1. Dosen IKIP Malang (1982)
2. Dosen Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (1985–1986)
3. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (1986–sekarang)

Pangesti menegaskan bahwa kelak jasadnya akan disumbangkan ke Fakultas Kedokteran UGM. Tubuh Pangesti dan suaminya bakal menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran UGM dan civitas akademika lainnya yang memerlukan. Ia sungguh berharap dapat berkontribusi bagi kemajuan ilmu kedokteran, karena ia percaya, kemajuan itu akan membuat kehidupan menjadi lebih baik, karena manusianya dapat hidup semakin sehat.

Saat ditanya jika ada alasan khusus mengenai pendonoran jasadnya, Pangesti mengatakan semuanya berangkat dari perenungan atas banyak kisah hidupnya yang harus berhubungan dengan dunia medis. Selain pengalamannya sendiri ketika harus berjuang melawan kanker payudara, masih ada kisah-kisah lain dalam hidupnya yang menginspirasi dirinya untuk mendonorkan tubuhnya. Misalnya, ketika berusia 17 tahun, ibunda Pangesti meninggal tiba-tiba akibat serangan jantung karena kaget mendengar anak sulungnya mengalami kecelakaan lalu lintas. Selanjutnya, Pangesti harus mengurus adik bungsu yang sakit liver. “Kuliah saya sempat tersendat karena keuangan keluarga tercurah untuk biaya pengobatan,” Pangesti mengakui. Kemudian pada tahun 2005, giliran sang suami yang divonis mengidap sakit liver.

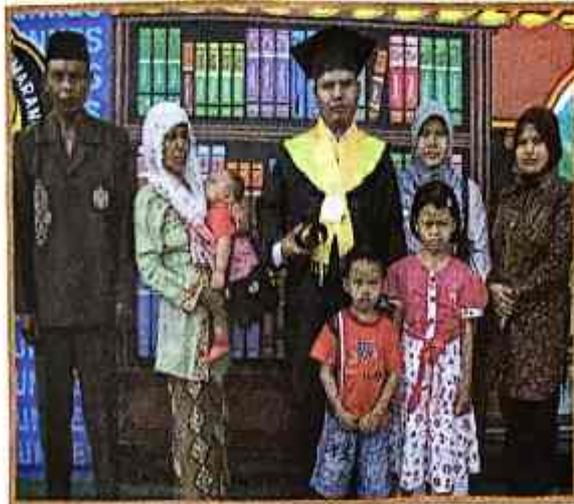
Meskipun demikian, ia tidak mengeluh. Pangesti berusaha mengambil hikmah dari kejadian-kejadian tersebut. “Dengan menyumbangkan tubuh, kami ikut partisipasi bagi dunia medis agar tak ada keluarga lain yang mengalami hal serupa,” tegasnya.

Selama hayat masih dikandung badan, Pangesti tak akan pernah berhenti belajar, tak akan pernah berhenti menyemangati sesama. Dia mengajarkan bagaimana kita harus berterima kasih atas hidup yang diberikan Tuhan dan bersedia berbagi kepada siapa pun. Manusia pasti akan mati, tapi dengan cara seperti apa, hanya manusia itu sendiri yang menentukannya. Pangesti mungkin tak akan dikenal orang banyak, seperti Soekarno atau Thomas Alfa Edison, tapi sumbangsuhnya bisa membuat dunia ini lebih sehat.

*Selalu ingat bahwa ketetapan hati Anda untuk  
berhasil lebih penting daripada hal-hal lainnya.*

*– Abraham Lincoln –*

# Berjuang Dengan Pena



Suhardi

*Menulis adalah pembebasan. Pikiran dan gagasan mengalir di ujung pena. Menulis juga dapat menyembuhkan. Segala keresahan hati dapat tertuang dan menjadi self-therapy yang manjur tanpa harus menemui psikolog. Selain itu, bagi Suhardi menulis adalah bentuk tanggung jawab, terutama bagi seorang guru.*



Suhardi adalah seorang guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Sumber, Rembang. Kesenangannya menulis sejalan dengan profesi yang dilakoninya. Ia banyak menulis buku pelajaran dan artikel pendidikan di beberapa surat kabar lokal. Saat ini, ia baru saja merampungkan naskah untuk bukunya yang ke-19.

Dari hobi menulisnya tersebut, Suhardi mendapatkan kecukupan materi. Royalti yang didapat memberinya rumah, mobil, ongkos naik haji orang tuanya, dan kuliah S-2 di Universitas Negeri Semarang. Mungkin tak ada yang mengira jika ia hanya anak seorang PNS rendahan dan petani, yang harus menjadi seorang loper koran untuk bisa kuliah.

Meskipun berasal dari keluarga yang hidupnya pas-pasan, semangat Suhardi untuk bisa mengenyam pendidikan di level tertinggi tak pernah surut. Pada tahun 1987, ia nekat

**Suhardi, M.Pd**

- Tempat/tanggal lahir : Rembang, 11 Mei 1967
- Istri : Nur Zaizah
- Anak : 1. Dhigdayani Hanugraha Aning Rahina  
2. Raditya Prabaswara Pradnya Parahita Wiryawan
- Alamat : Rembang
- E-mail : hardi\_raditya@yahoo.com
- Moto sukses : Jangan puas bekerja sekadar memenuhi kewajiban/ tugas pokok, tetapi buktikan cinta kepada profesi dengan melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan profesi.

mendaftar seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru). Ia berambisi untuk kuliah di IKIP Semarang. Nasib berkata lain. Ia justru diterima di Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon. Suhardi tidak kecewa. Yang ada dalam benaknya waktu itu adalah ia diterima di perguruan tinggi. Ia tak terlalu memikirkan di mana ia akan menempuhnya dan bagaimana ia membiayai kuliah dan hidupnya nanti.

Selama kuliah, berbagai kegiatan dilakukannya untuk menyambung hidupnya, seperti bekerja paruh waktu di sebuah toko elektronik atau bekerja sebagai loper koran Jawa Pos. “Saat itu, ada lowongan di situ. Saya melamar dan diterima,” tuturnya. Setahun kemudian, si pemilik agen koran pindah ke Timor Leste, yang kala itu masih bernama Timor Timur. Suhardi tidak melihat kepergian sang agen sebagai bencana. Ia justru menilainya sebagai berkah karena akhirnya ia membeli kepemilikan agen tersebut. Ketika omzet penjualannya semakin meningkat, ia merekrut dua tenaga kerja untuk membantunya.

**Prestasi:**

- ❖ Juara Pertama Lomba PTK Antar-Guru SMA Tingkat Kab. Rembang (2007)
- ❖ Juara Pertama Lomba PTK Antar-Guru SMA Tingkat Kab. Rembang (2008)
- ❖ Juara Ketiga Lomba PTK Antar-Guru SMA Tingkat Provinsi Jateng (2009)
- ❖ Juara Kedua Lomba Inovasi Pembelajaran Antar-Guru SMA Tingkat Provinsi Jawa Tengah (2010)
- ❖ Juara Pertama Seleksi Guru Berprestasi/Guru Teladan Jenjang SMA/MA Tingkat Kab. Rembang (2010)

Dalam bisnis yang dia tekuni, cuaca adalah faktor yang sangat menentukan. Jika cuaca bersahabat dan pesawat tidak kelebihan penumpang, koran bisa sampai Ambon sekitar pukul 12.00 WIT. Dengan begitu, koran biasanya bisa selesai didistribusikan ke pelanggan dan pengecer pukul 20.00. Namun, jika pesawat datang terlambat karena cuaca buruk, koran bakal terlambat pula diterima oleh pelanggan. “Bayangkan, bila pesawat datang pukul 15.00, saya baru bisa selesai mengantar koran pada tengah malam!” ucapnya. Ia pun tidak bisa berbuat banyak bila pelanggannya kemudian marah dan kecewa.

**Sejarah mengajar:**

1. GTT di SMAN 2, Rembang (1996–1998)
2. Guru di SMAN 1 Sumber, Rembang (1998–sekarang)
3. GTT dan pendiri MA Manbaul Ulum Sumber, Rembang (2000–2002)

Suhardi dianggap berhasil dalam menyelaraskan kepentingan akademis dan mencari nafkah. Ia pun memetik manfaat lain dalam usaha pendistribusian koran ini. Hobi membacanya yang sejak SD sudah tumbuh, semakin tertantang ketika bersentuhan dengan media massa. Tidak tahan hanya menjadi pembaca, ia pun mulai menuangkan yang ada di pikirannya dalam bentuk tulisan. Ketika dirasa tulisannya cukup baik, ia pun mencoba mengirimkannya ke media-media cetak seperti surat kabar dan majalah. Ternyata responsnya cukup baik. Tulisannya dimuat dan hal tersebut kian memotivasinya untuk terus menulis. Kini, belasan buku

sudah ditulisnya dan ia bisa memetik buah dari kegemarannya tersebut.

Suhardi pun tak lupa menularkan kegemarannya dalam bidang tulis-menulis kepada murid-muridnya. Ia menjadikan dirinya *role model* yang bisa ditiru murid-muridnya. Ia mengakrabkan mereka dengan bahan bacaan. Menurutnya, dengan membangun kebiasaan/budaya membaca, diharapkan minat para siswa untuk menulis juga bisa tumbuh. Suhardi pun menjadi pembimbing dalam ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) dan berbagai lomba menulis di kalangan SMA.

Lebih lanjut lagi, ia menyesalkan mengapa masih banyak guru yang menganggap menulis itu momok, atau paling tidak, hanya penting untuk keperluan sertifikasi. Ia makin prihatin ketika banyak dijumpai guru-guru yang menjiplak karya tulis orang lain. Hal itu bukan hanya tidak profesional, tetapi juga sangat memalukan dan memprihatinkan, karena guru adalah contoh bagi para siswanya.

Tidak heran masih banyak pelajar yang berbuat curang seperti mencontek, membeli bocoran soal, menyewa joki ujian, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Bagi Suhardi sangat ironis ketika seorang guru dipusingkan dengan perbuatan anak muridnya yang mencontek saat ujian, sedangkan dia sendiri menjiplak tulisan orang lain untuk sertifikasi. Baginya, kejujuran adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan.

Air cucuran atap, jatuhnya ke pelimbahan juga. Sifat murid bisa jadi mencerminkan sifat gurunya.

# Tentang Penulis

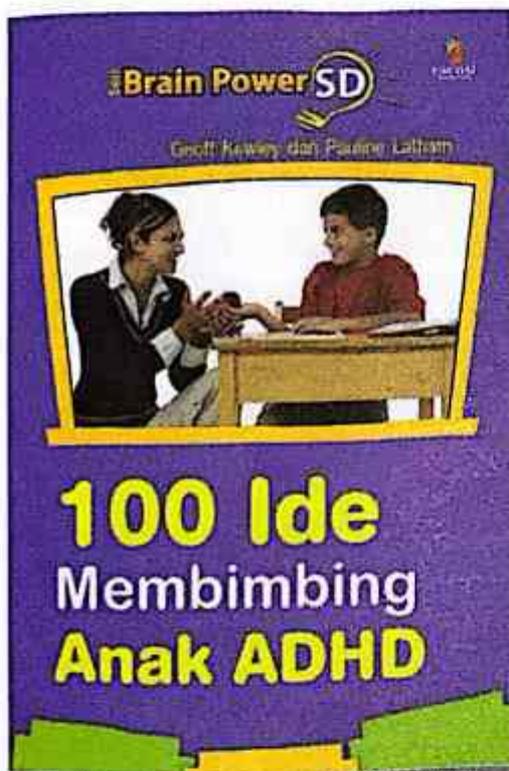
Eko Prasetyo, lahir di Malang, 11 Desember 1981. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) di Bekasi Timur, kemudian menyelesaikan S-1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (Unesa).

Ia juga memiliki hobi membaca buku, majalah, dan komik. Dari hobi tersebut, penulis menggeluti dunia tulis-menulis, mulai dari menulis esai, resensi buku, hingga puisi.

Tulisan-tulisannya dimuat di berbagai media massa dan media *online*, di antaranya, Radar Surabaya, Media Indonesia, Suara Merdeka, Lampung Post, Sriwijaya Post, Warta BAZ Jatim, tabloid Klub Guru, majalah Nurul Hayat, Eramuslim, dan lain-lain. Kumpulan puisinya terangkum dalam Antologi Mahabah. Pada 2009, bukunya Menembus Batas Logika, terbit.

Penulis juga bergiat di Komunitas Rabo Sore (KRS), Ikatan Guru Indonesia (IGI), dan Kota Santri Club (KSC) Surabaya. Sehari-hari bekerja sebagai editor di surat kabar Jawa Pos yang berkantor pusat di Surabaya.

*Dapatkan Seri Brain Power  
SD Terbaru!*



308-371-002-0



308-371-003-0